

**PERAN USTADZAH DALAM MEMOTIVASI IBADAH PADA LANSIA
DI MAJELIS TAKLIM AL-BAROKAH DESA SUMBER KATON
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana SI dalam Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

NOVITA ZAHAROTUN NISA

NPM. 1541040159

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2019**

**PERAN USTADZAH DALAM MEMOTIVASI IBADAH PADA LANSIA
DI MAJELIS TAKLIM AL-BAROKAH DESA SUMBER KATON
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana SI dalam Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

NOVITA ZAHAROTUN NISA

NPM. 1541040159

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I: Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Pembimbing II: Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019**

ABSTRAK

PERAN USTADZAH DALAM MEMOTIVASI IBADAH PADA LANSIA DI MAJELIS TAKLIM AL-BAROKAH DESA SUMBER KATON KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Seseorang yang berada dalam fase usia lanjut akan mengalami berbagai permasalahan, seperti kemunduran fisik, maupun psikis, dalam fase usia lanjut ini mereka juga akan dihadapkan pada perasaan takut bila ditinggalkan oleh orang-orang yang mereka sayangi, ataupun ketakutan atas kematian yang akan mereka alami. Sehingga beberapa lansia memilih untuk mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang dianggap mampu meredam gejolak hatinya, seperti mengikuti kegiatan keagamaan di majelis taklim, karena kegiatan majelis taklim tersebut mampu mempengaruhi aspek sosial, psikis, maupun agama para jamaahnya untuk senantiasa melakukan ibadah yang baik di jalan Allah SWT melalui peran ustadzah dalam menjalankan perannya yang tidak dapat dilepaskan dari suatu kegiatan dakwah di majelis taklim tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ustadzah dalam memotivasi ibadah pada lansia di majelis taklim Al-Barokah beserta motivasi ibadah para lansia, dan juga untuk mengetahui faktor-faktor pendukung maupun penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 39 orang, sedangkan sampel berjumlah 7 orang dengan kriteria responden lansia berumur 62 hingga 67 tahun serta mempunyai kecakapan yang baik untuk diwawancara berjumlah 5 orang, ketua panitia pengajian 1 orang, dan ustadzah pengajian 1 orang. Metode pengumpulan data utama yakni wawancara, sedangkan observasi dan dokumentasi dijadikan pelengkap dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran ustadzah dapat dilihat dari dua aspek, yakni fungsi serta upaya ustadzah. Kemudian motivasi ibadah lansia antara lain untuk bekal akhirat, mengharapakan pahala, takut akan dosa dan azab. Adapun dalam faktor penghambat dan pendukung ini dapat dibedakan menjadi faktor intern yakni faktor yang berasal dari ustadzah dan jamaah lansia, seperti pembimbing yang mumpuni, motivasi lansia yang baik dalam mengkaji ilmu agama, suku bahasa yang sama sebagai faktor pendukung, sedangkan kondisi psikologis lansia yang menurun menjadi faktor penghambat intern Faktor ekstern yakni berasal dari selain ustadzah dan lansia, diantaranya manajemen yang baik dan silaturahmi yang baik menjadi faktor pendukung, sedangkan suasana kurang kondusif dikarenakan jamaah berusia madya menjadi penghambat yang tergolong ekstern.

Kata Kunci : Lansia dan Ustadzah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NOVITA ZAHAROTUN NISA

NPM : 1541040159

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Ustadzah Dalam Memotivasi Ibadah Pada Lansia Di Majelis Taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan dupikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 24 juni 2019

Novita Zaharotun Nisa

1541040159



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERAN USTADZAH DALAM MEMOTIVASI IBADAH
PADA LANSIA DI DESA SUMBER KATON KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Nama : **Novita Zaharotun Nisa**
NPM : **1541040159**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Telah dimunafasyahkan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 11 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd
NIP. 196909151994032002


Mulyadi, S.Ag., M.Ag
NIP. 197403261999031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd
NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul: **PERAN USTADZAH DALAM MEMOTIVASI IBADAH PADA LANSIA DI MAJELIS TAKLIM AL-BAROKAH DESA SUMBER KATON KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**, disusun oleh: **Novita Zaharotun Nisa**, NPM: **1541040159**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal: **Jum'at 11 Oktober 2019 Pukul: 14.00-16.00 WIB** di Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

TIM SEMINAR MUNAQOSYAH

Ketua

: Dr. H. Rosidi, MA

Sekretaris

: Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji Utama

: Mardiyah, S.Pd., M.Pd

Penguji Kedua

: Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Penguji Pendamping

: Mulyadi, S.Ag., M.Sos.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” Q.S An-Nahl, [16]:[25]



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Teruntuk Ayahku tercinta, Bapak Misdianto dan Ibuku tersayang, Ibu Narsitun yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian dan bantuan moril maupun materil beserta doa yang senantiasa kalian panjatkan untuk membantuku dipermudah mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia, dan Keberkahan di dunia dan di akhirat atas dukungan dan doa yang senantiasa mengalir untuk penulis.
2. Teruntuk Suamiku, Damar Habibika yang senantiasa menemani dan memberiku semangat, dan juga telah menjadi saksi atas perjuanganku menempuh ilmu untuk mendapatkan gelar Sarjana. Semoga kebahagiaan senantiasa menyertaimu, dan selalu dalam lindungan Allah disetiap detiknya.
3. Teman seperjuanganku, terutama Umi Latifah, Anis Masruroh, Lutfi Firmansyah, dan Sumantri.
4. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2019

Penulis

Novita Zaharotun Nisa

Npm. 1541040159

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Desa Sumber Katon pada tanggal 11 November 1997, putri tunggal dari pasangan suami isteri yang harmonis yakni Ibu Narsitun dan Bapak Misdianto.

Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Pertiwi Sumber Katon, lalu melanjutkan Sekolah Dasar selama enam tahun di SD Negeri 1 Sumber Katon, selanjutnya menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Maarif 08 Sri Kencono, setelah itu penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Lampung Timur dibarengi dengan pendidikan agama di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum. Kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Pada perjalanan penulis menempuh pendidikan Sarjana, pada tahun 2018, tepatnya pada tanggal 1 april 2018, penulis resmi dipersunting untuk menjadi isteri oleh Damar Habibika dengan tetap melanjutkan pendidikan guna menyelesaikan pendidikan untuk gelar Sarjana yang sedang penulis tempuh.

Bandar Lampung, Juli 2019
Penulis

Novita Zaharotun Nisa
Npm. 1541040159

KATA PENGANTAR

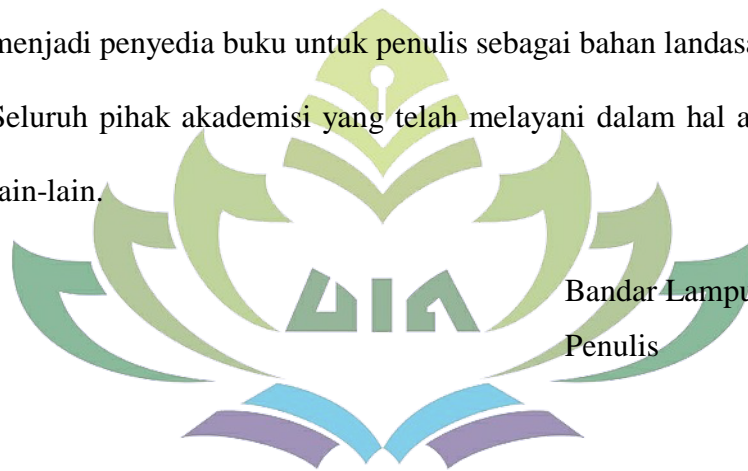
Segala puji bagi Allah SWT atas berkat, rahmat serta nikmat yang telah diberikan tak terhingga untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Pendidikan Strata Satu (S1) dalam rangka menyelesaikan Skripsi guna mendapatkan gelar Sarjana yang penulis beri judul **“Peran Ustadzah Dalam Memotivasi Ibadah Pada Lansia di Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah”**

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah menyelamatkan kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderan ini, dan semoga kita adalah orang yang di beri syafaat di hari akhir kelak, Amin.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis menyadari membutuhkan banyak dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, dengan demikian tanpa mengurangi rasa hormat maka penulis mengungkapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus pembimbing satu yang telah ikhlas meluangkan waktu dalam membimbing dan mengoreksi skripsi penulis.
3. Bapak Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I. Selaku pembimbing dua yang telah banyak membantu penulis dengan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Mubasit M.Ag. Selaku Sekertaris Jurusan Bimbingsn dan Konseling Islam.
5. Ibu Umi Aisyah M.Pd. Yang ikut andil dalam kepengurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Seluruh anggota Majelis Taklim Al-Barokah yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan penulis.
7. Karyawan Pepustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang menjadi penyedia buku untuk penulis sebagai bahan landasan teori.
8. Seluruh pihak akademisi yang telah melayani dalam hal administrasi dan lain-lain.



Bandar Lampung, Juli 2019
Penulis

Novita Zaharotun Nisa
Npm. 1541040159

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Permasalahan	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Signifikasi Penelitian	10
G. Metode Penelitian	10
BAB II. PERAN USTADZAH, MOTIVASI, IBADAH, DAN LANSIA	
A. Peran Ustadzah	
1. Pengertian Peran	19
2. Pengertian Ustadzah	21
3. Kriteria Dan Kepribadian Yang Harus Dimiliki Seorang Ustadz/Ustadzah (Da'i)	22
B. Motivasi	
1. Pengertian Motivasi	25
2. Teori-teori Motivasi	26
3. Macam-macam Motivasi	29
4. Fungsi dan Tujuan Motivasi.....	30
C. Ibadah	
1. Pengertian Ibadah	32
2. Hakikat dan Tujuan Ibadah	32
3. Pembagian Ibadah	35
4. Motivasi Ibadah	41
D. Lansia	
1. Pengertian Lansia	43
2. Ciri-ciri Lanjut Usia	44
3. Masalah Pada Lanjut Usia	48
4. Tugas Perkembangan Lanjut Usia	51
E. Tinjauan Pustaka	52



BAB III. MAJLIS TAKLIM AL-BAROKAH DAN PERAN USTADZAH DALAM MEMOTIVASI IBADAH JAMAAH LANSIA

A. Majelis Taklim Al-Barokah

1. Sejarah Majelis Taklim Al-Barokah 55
2. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim
Al-Barokah 56
3. Visi Dan Misi Majelis Taklim Al-Barokah
 - a. Visi 57
 - b. Misi 58
4. Program Kegiatan Majelis Taklim Al-Barokah 58
5. Proses Pengajian Dalam Majelis Taklim Al-Barokah .. 62

B. Peran Ustadzah

1. Profil Ustadzah 64
2. Aktifitas Dakwah Ustadzah di Majelis Taklim
Al-Barokah 65

C. Motivasi Ibadah Lansia 72

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung 74
2. Faktor penghambat 77

BAB IV. PERAN USTADZAH DALAM MEMOTIVASI IBADAH JAMAAH LANSIA

- A. Peran Ustadzah 79
- B. Motivasi Ibadah Lansia 85
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat 88

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan 91
- B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Sampel Wawancara
- Lampiran 4 Cheklist Kepribadian dan Kriteria seorang Da'i
- Lampiran 4 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempertegas pokok persoalan dan menghindari salah pengertian dalam menafsirkan judul yang terdapat di dalam skripsi yang berjudul “Peran Ustadzah Dalam Memotivasi Ibadah Pada Lansia Di Majelis Taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah”. Maka perlu dikemukakan beberapa pengertian berkenaan dengan variabel di atas. Pengertian-pengertian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.¹

Ustadzah dalam *Kamus Arab Indonesia* berasal dari kata *ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar. Menurut Sayid Quthub, Ustadzah atau seorang da'i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam, dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam kehidupan umat manusia². Ustadzah atau seorang da'i adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah.³

¹ Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Amami), h. 304

² M. Bahri Ghazalii, *Filsafat Dakwah*, (Bandar Lampung, Harakindo Publishing, 2015), h.29

³ Faizah & H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2006) h.89

Motivasi terbentuk dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁴ Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku ke suatu tujuan atau perangsang.⁵

Ibadah dalam *kamus bahasa Indonesia* diartikan sebagai segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta.⁶

Ibadah adalah wujud ketundukan dan pemujaan manusia kepada Allah. Hanya dengan Allah lah manusia menjamin hubungan semacam itu, tidak dengan yang lain-Nya. Jika kita mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta, kita harus mengabdikan kepada-Nya, dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Al-Quran menegaskan bahwa ibadah hanya wajib dilakukan untuk Allah.⁷ Hal tersebut tertuang dalam QS. Adz-Dzariyat[51]:[56]

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku

Lansia adalah seorang yang telah berusia di atas 65 tahun, dimana pada usia ini manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Diantaranya ialah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang,

⁴ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rajawali Pers, 2016) h. 73

⁵ Faizah & H. Lalu Muchsin Effendi, *Ibid.*, h.103

⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 415

⁷ Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 14

aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai.

Lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu periode seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.⁸

Majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata, yaitu: majelis yang berarti tempat dan taklim yang berarti pengajaran. Maka majelis taklim berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam. Sebagai sebuah sarana dakwah dalam pengajaran agama, majelis taklim sesungguhnya memiliki basis tradisi yang kuat yaitu sejak Nabi Muhammad Saw mensyiarkan diawal-awal risalah Beliau.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas maka yang dimaksud judul dalam penelitian ini adalah penelitian untuk mengkaji, menelaah secara kritis peran ataupun upaya dari seorang Ustadzah dalam memotivasi ibadah pada lansia khususnya di majelis taklim Al-Barokah yang berada di Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah, beserta dengan faktor pendukung maupun penghambat yang ada.

⁸ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta, Erlangga, 2002), h. 380

⁹ Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majlis Ta'lim*, h.76

B. Alasan Memilih Judul

1. Pengajian atau majelis taklim merupakan suatu kegiatan positif yang dapat membantu individu dalam kelompok pengajian tersebut mendapatkan siraman rohani yang bermanfaat bagi aspek sosial maupun psikis untuk jamaahnya. Tentu hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran seorang Ustadzah, karena Ustadzah merupakan suatu unsur yang penting dalam suatu dakwah.
2. Pada usia lanjut, sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan suatu pelajaran atau tuntunan mengenai amalan yang baik, dengan adanya kegiatan yang positif seperti mengikuti kegiatan majelis taklim, hal ini akan membuat para lansia senantiasa bersyukur kepada Allah karena diusia tua ini masih bisa diberikan kesehatan, dan supaya mereka bisa meningkatkan amal ibadah mereka untuk bekal mereka diakhirat.
3. Penelitian yang dilakukan penulis sesuai dengan bidang keilmuan yang sedang penulis tekuni, yakni Bimbingan Konseling Islam, dalam penelitian ini penulis berusaha mengkaji dan meneliti peran Ustadzah serta faktor penghambat dan pendukung dalam memotivasi ibadah pada lansia di majelis taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah.

C. Latar Belakang Permasalahan.

Pengajian sangat berperan dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada manusia, bukan hanya manusia remaja dan madya, namun juga pada lansia, seperti sholat, puasa, dan berzakat. Tentu hal ini tidak dapat

dilepaskan dari peran Ustadzah sebagai *da'i* yang termasuk dalam unsur dalam dakwah. Menurut Sayid Quthub, *da'i* pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam, dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam dalam realitas kehidupan umat manusia. Ia harus memiliki semangat dan ghirah keIslaman yang tinggi untuk menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar, meskipun untuk itu ia harus menghadapi tantangan yang berat.¹⁰ Di Sumber Katon, terdapat seorang Ustadzah, Ibu Juariah yang begitu bersemangat menyebarkan ajaran Islam dengan segala kondisi, dimana jarak tempuh rumah beliau lumayan jauh dari desa Sumber Katon, dan belum lagi beliau sudah memasuki usia lanjut yang tentu saja hal ini mempengaruhi keadaan tubuhnya yang mulai renta.

Majelis taklim pada dasarnya merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan kondisi keberagamaan seseorang atau istilah lainnya dapat dikatakan sebagai upaya menghidup suburkan pola beragama manusia sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dengan aktifitas di majelis taklim, atau aktifitas dakwah maka pemahaman keagamaan seseorang akan lebih baik atau paling tidak stabil sebab pada dasarnya dakwah berdampak pada kesempurnaan iman, keluhuran ahlak dan kesalehan amal seseorang hingga melahirkan kemulyaan hidup.

Di dalam majelis taklim terdapat unsur dakwah yakni terdapat faktor manusia sebagai sentral dari setiap aspek dakwah itu sebab manusia ada

¹⁰Bahri Ghazali, *Ibid.*(Bandar Lampung, Harakindo Publishing, 2015) h. 29

dalam subjek dan objek dakwah, sehingga dapat dikatakan manusia memiliki peran penting pada setiap aspek. Manusia sangat menentukan maju mundurnya dakwah, artinya manusia adalah pemikul perkataan dan perbuatannya.

Dalam suatu majlis taklim, tentu tidak bisa terlepas dari mad'u atau yang sering kita kenal dengan mitra dakwah. Mad'u pada dasarnya merupakan subjek dakwah yang berperan sebagai sasaran kegiatan dakwah, arah dakwah tertuju pada mad'u dalam informasi dan transformasi baik secara individual maupun komunal/sosial (masyarakat).¹¹ Pada orang yang telah memasuki fase usia lanjut, sangat penting untuk mendapatkan pengarahannya tentang agama Islam, supaya pada keadaan lanjut usia ini mereka mempunyai perilaku dan kegiatan yang positif. Sehingga dengan banyaknya kegiatan yang positif dapat memberikan kepercayaan diri bahwa mereka masih bisa aktif dan berperan baik dalam kehidupan dan lingkungannya.

Kebanyakan lansia akan mengalami beberapa penurunan, seperti aspek intelegensi, ingatan, dan bentuk lain dari fungsi mental secara drastis seiring bertambahnya usia. Orang lanjut usia memiliki skor yang lebih rendah dalam tes penalaran, kemampuan ruang, dan pemecahan masalah yang kompleks dibandingkan dengan orang-orang dewasa yang lebih muda. Kemampuan untuk memunculkan dan menjaga kata-kata umum biasanya menurun, hal ini merupakan perubahan yang sering kali

¹¹ *Ibid.* h. 34.

menyebabkan orang lanjut usia merasa frustrasi dan terganggu.¹² Berbeda halnya dengan para lansia Sumber Katon yang mengikuti majelis taklim Al-Barokah, mereka tetap antusias mengikuti pengajian yang di dalamnya terdapat para jamaah yang berusia madya.

Pada usia senja ini, lazimnya sebagian besar manusia masih ingin memperoleh pengakuan kejayaan dan prestasi masa lalu yang pernah dicapainya. Pergulatan antara kejayaan dan ketidak berdayaan diri seperti itu merupakan situasi batin yang dialami manusia usia senja. Makin bertambah usia akan semakin tersiksa dirinya. Untuk mengatasi kendala psikologis seperti ini umumnya manusia usia lanjut akan menempuh berbagai jalan yang diperkirakan dapat meredam gejolak batinnya. Dengan adanya kegiatan yang positif seperti mengikuti kegiatan majelis taklim, hal ini akan membuat mereka senantiasa bersyukur kepada Allah karena diusia tua ini masih bisa diberikan kesehatan, dan supaya mereka bisa meningkatkan amal ibadah mereka untuk bekal mereka diakhirat.

Pada kenyataan yang ada, pada masa usia lanjut inilah seseorang bisa lebih memfokuskan hidupnya untuk kehidupan akhirat dan bisa lebih meningkatkan amal ibadahnya. Karena pada masa tua, apalagi yang harus di cari kecuali bekal untuk di akhirat nanti. Dan secara garis besarnya ciri-ciri keberagamaan pada lansia adalah bahwa tingkat keberagamaan pada lansia sudah mulai mantap dan mulai timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya. Dan dengan

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Ibid*, h. 380.

perasaan takutnya kepada kematian ini berdampak pada kesadaran untuk meningkatkan pembentukan sikap keberagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi(akhirat).¹³

Untuk itulah perlu adanya kegiatan keagamaan yang dapat mendukung para lansia dalam meningkatkan amal ibadah mereka menjadi lebih baik lagi sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya adalah dengan adanya kegiatan majelis taklim sebagai sarana dan tempat pembelajaran bagi mereka untuk lebih mendalami pelajaran tentang amal-amal yang baik, dan ibadah yang baik.

Disinilah peran seorang Ustadzah sangat diperlukan, dimana ada jamaah para lansia yang membutuhkan siraman rohani untuk memenangkan gejolak batin mereka yang mengalami suatu penuaan atau fase lanjut usia, yang tidak jarang menimbulkan suatu beban pikiran pada kebanyakan usia lanjut. Dengan adanya seorang Ustadzah dalam suatu majelis taklim tentu hal ini dapat mendorong semangat para jamaahnya terutama untuk para jamaah lansia untuk senantiasa mengikuti kegiatan yang positif, sehingga dari mereka mengikuti kegiatan yang positif contohnya majelis taklim mereka akan mempunyai pengetahuan tentang agama Islam, contohnya tentang bagaimana cara beribadah dengan baik agar mereka tidak salah dalam beribadah, ada pembinaan untuk berahlak baik sebagai mahluk sosial yang tinggal di lingkungan masyarakat, dan juga sebagai ilmu pengetahuan mereka tentang hukum-hukum Islam yang

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 110

mungkin banyak diantara mereka yang belum begitu paham dengan ajaran Islam.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran Ustadzah dalam memotivasi ibadah pada lansia di majelis taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah
2. Apa yang memotivasi ibadah pada jamaah lansia majelis taklim Al-Barokah?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberian motivasi ibadah kepada jamaah lansia majelis taklim Al-Barokah?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Ustadzah dalam memotivasi ibadah pada lansia di majelis taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi ibadah pada lansia di majelis taklim Al-Barokah.
3. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam proses pemberian motivasi ibadah kepada jamaah lansia majelis taklim Al-Barokah.

F. Signifikansi Penelitian

1) Kegunaan teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperkuat teori yang ada khususnya di bidang bimbingan konseling Islam
- b) untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu dalam bidang Sosial.

2) Kegunaan praktis

Dapat di jadikan suatu acuan guna mengetahui upaya apa saja yang dapat di aplikasikan dalam membina dan memotivasi ibadah pada seorang yang telah berusia lanjut beserta faktor-faktor pendukung maupun penghambatnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang ditujukan untuk menganalisis suatu fenomena, peristiwa, sikap, dan penyajian. Data hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk uraian deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat postpositivme* digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah kunci eksperimen, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.¹⁴

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2011)

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan sebenarnya.¹⁵

2. Sifat penelitian

Adapun sifat penelitian adalah penelitian deskriptif, yakni penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi sekarang¹⁶. Dari pengertian tersebut, maka penelitian yang di maksud penulis hanya ditujukan untuk melukiskan, menggambarkan, atau melaporkan kenyataan-kenyataan yang lebih berfokus pada peran Ustadzah majlis taklim dalam memotivasi ibadah pada lansia di majelis taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah beserta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

3. Populasi dan sampel.

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁷ Dengan demikian yang menjadi populasi ini

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung, Mandar Maju)

¹⁶ Trianto, *Pengantar Penelitian Bagi Riset Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta Kencana, 2010), h. 197

¹⁷ *Ibid*, h. 80

adalah seluruh komponen yang ada pada majelis taklim Al-barokah di Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 39 orang, sebagai berikut:

- 1) Ustadzah atau tokoh agama 1 orang
- 2) Ketua pengajian 1 orang
- 3) Jumlah jamaah keseluruhan 37 orang ; 15 jamaah lansia, dan 24 jamaah usia madya

b. Sampel

Sampel adalah sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.¹⁸

Teknik sampling, merupakan upaya penelitian untuk mendapat sampel yang representatif (mewakili), yang dapat menggambarkan populasinya. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*, yakni sampel yang dipilih ialah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya.¹⁹ Kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Jamaah lansia berusia 62 hingga 67 tahun
- 2) Aktif dalam kegiatan majelis taklim
- 3) Sudah mengikuti pengajian minimal 1 tahun
- 4) Mempunyai kecakapan yang baik untuk diwawancarai
- 5) Ustadzah yang profesional
- 6) Ketua panitia yang bertanggung jawab

¹⁸ *Ibid*, h. 81

¹⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta, Paradigma, 2010). h.64

Berdasarkan kriteria di atas, sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan atau pengolahan data adalah pengubahan data mentah menjadi lebih bermakna.²⁰ Yaitu bagaimana peneliti menemukan metode setepat-tepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusun dengan cara menyusun alat pembantunya yakni *instrument*.²¹ Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Wawancara

Metode pengumpulan data dengan jalan melakukan Tanya jawab. Wawancara ini dilakukan sebagai metode untuk mendapatkan data yang valid atau dengan kata lain wawancara adalah metode pengumpulan data dengan proses tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian.

Wawancara dalam penelitian sedapat mungkin dilakukan dalam suasana santai, tak formal seperti halnya dalam percakapan sehari-hari, sehingga keseluruhan wawancara yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu merupakan rangkaian percakapan.²²

Wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada ketua dan jamaah lansia majlis taklim serta Ustadzah Juariyah untuk

²⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) h. 54

²¹ *Ibid*, h. 265

²² Kaelan, *Ibid*, h. 108

mencari data terkait sejarah majlis taklim, visi dan misi, struktur kepengurusan proses majlis taklim, aktifitas dakwah ustazah Juariyah, pendukung maupun hambatan dalam berdakwah maupun yang ada dalam proses kegiatan majlis taklim serta peran Ustadzah dalam memotivasi ibadah pada lansia di majlis taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah. Interview dalam penelitian ini menjadi metode pengumpulan data utama.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan wawancara terstruktur, dimana peneliti sebagai pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang secara terstruktur dan sistematis telah diarahkan pada suatu tujuan, yaitu jawaban dari responden yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam proses pengumpulan data dengan wawancara terstruktur ini dapat juga peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan suatu pertanyaan yang terstruktur secara tertulis.²³

2) Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengamatan langsung dengan sistem fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek dan subjek data. Data observasi berupa data faktual, cermat, terinci

²³ *Ibid*, h. 105

mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial dengan penelitian secara langsung.²⁴

Observasi dimaknai sebagai pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi adalah suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung, untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.²⁵

Observasi dibedakan menjadi dua, yakni observasi participant, dan observasi non participant. Observasi digunakan untuk mencari data dalam mengamati peran Ustadzah dalam memotivasi ibadah pada lansia di majlis taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah.

Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah, yakni dilakukan dengan mengembangkan keakraban yang dekat dan mendalam dengan suatu kelompok orang dan perilaku mereka melalui suatu keterlibatan yang intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis ikut ambil bagian dalam kegiatan Ustadzah dan lansia dengan mengikuti pengajian yang

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi, 1993) h.193

²⁵ Kaelan, *Ibid*, h. 88

²⁶ *Ibid*. h. 89

dilaksanakan pada hari rabu dan sabtu jam 13.00 s/d 16.00. Metode observasi ini digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data.

3) Dokumentasi

Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya menumental dari seseorang lainnya.²⁷

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, bahwa paradigma dalam penelitian kualitatif adalah fenomena logis dan holistic. Oleh karena itu untuk dapat mengungkap fakta kualitatif diperlukan tehnik pengumpulan data yang seoptimal mungkin mampu menemukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang terkandung, dalam setting alamiah (*natural setting*).²⁸

Dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah foto mengenai kegiatan yang ada di majllis taklim Al-barokah, serta foto saat wawancara dengan narasumber guna dijadikan bukti bahwa penulis telah melakukan penelitian ini tanpa rekayasa.

5. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-

²⁷ *Ibid.* h. 113

²⁸ *Ibid.* h. 112

macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya didapat. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak mengolah data kuantitatif). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan.²⁹ Pengolahan data kualitatif memiliki tiga alur kegiatan, diantaranya:

a) Reduksi Data

Pada bagian awal, proses analisa dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dengan responden atau informan observasi yang telah dipilih. Data tersebut tak lain adalah kesimpulan kata-kata mentah yang masih perlu dibaca, dipelajari dan ditelaah lebih lanjut. Untuk mengubah kata-kata mentah tersebut menjadi bermakna, maka peneliti kemudian mengadakan reduksi data. Reduksi data adalah suatu kegiatan yang berupa penajaman analisis, penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu dan pengorganisasian sedemikian rupa untuk bahan penarikan kesimpulan.

²⁹ Sugiono, *Ibid*, h. 243

b) Penyajian Data

Setelah ditemukannya hasil olahan data mentah hadir dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami, selanjutnya peneliti menganalisa masing-masing hasil tersebut. Peneliti kembali melakukan analisa dengan mengombinasikan berbagai hasil, yang selanjutnya data tersebut dijadikan panduan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dengan bentuk narasi yang bersifat deskriptif sehingga tujuan dari penelitian ini dapat terjawab.

c) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap akhir, data yang terjadi pada analisa antar data yang diperoleh yang berisi jawaban atas tujuan penelitian kualitatif deuraikan secara singkat, sehingga mendapat kesimpulan mengenai peran Ustadzah dalam memotivasi ibadah pada lansia di majelis taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah, motivasi beribadah lansia, dan faktor-faktor pendukung maupun penghambatnya.

BAB II

PERAN USTADZAH, MOTIVASI, IBADAH, DAN LANSIA

A. Peran Ustadzah.

1. Pengertian Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.¹ Peran atau peranan sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.² Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.³

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti ia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan begitu pula sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini menyatakan bahwa peranan menentukan apa yang

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 854

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002) h. 870

³ Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta, Grasindo, 2006), h. 53

diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.⁴

Dengan kata lain, suatu peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi dari posisi dan pengaruh. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Peran lebih menunjukkan pada fungsi maupun upaya penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain:

⁴ Soerjono Soekonto, *Sosiologi Suatu ;Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada), h. 212-213

- Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi, peran di sini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.
- Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵

2. Pengertian Ustadzah.

Kata ustadz berasal dari kata *ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar.⁶ Jadi, kata ustadz/ustadzah merupakan kata yang biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam tugasnya. Seseorang yang dikatakan profesional apabila pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *Continuous Improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas untuk menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zaman kedepan.⁷

⁵ Teori Peran” (On-line),tersedia di:<https://umumpengertian.blogspotcom/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html>, diakses pada: 15 juni 2019, pukul:10.43 WIB

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta, Ciputat, 2010), h. 40

⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzokie, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta, Pusat Al-Furqan, 2006), h. 645

Guru atau ustadzah merupakan suatu profesi yang memiliki keahlian khusus, apabila guru ini memberikan pengajaran mengenai materi atau ajakan dalam bidang keIslaman, biasanya mereka disebut sebagai ustad/ustadzah atau bisa juga disebut sebagai seorang da'i sedangkan yang diberikan materi tersebut adalah mad'u.

Sementara kyai atau ulama adalah sosok yang menjaga, memimpin, dan membimbing masyarakat kedalam kesatuan komunitas yang didasari semangat ajaran islam. Seorang kyai maupun ulama memiliki pengaruh didalam kehidupan spiritual masyarakat.⁸

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa peran ustadz/ustadzah adalah mengayomi, mengajarkan, mendidik, membina, menjadi panutan dan membimbing dalam menanamkan nilai-nilai ahlak kepada jamaahnya. Peran ustad/ustadzah atau seorang guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan jamaah menjadi tujuannya⁹.

3. Kriteria Dan Kepribadian Yang Harus Dimiliki Seorang Ustadz/Ustadzah (Da'i)

a. Kriteria Profesionalitas.

1. Kompetensi Pedagogi

Kompetensi pedagogi bagi seorang da'i dapat diartikan bahwa seorang da'i seharusnya memiliki kemampuan

⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial&Dinamika Intelektual Islam Di Nusantara*,(Jakarta, Kencana Prenada Group, 2013). H. 185

⁹ Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*,(Jakarta, Grasindo, 2006), h. 140

akademik atau keilmuan berhubungan dengan bidang yang ia tekuni seperti ilmu keislaman dan secara khusus teori-teori dakwah, dan dilengkapi dengan ilmu pengetahuan pada umumnya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang da'i akan tercermin dari perilakunya karena kekuatan jiwa yang dimilikinya sebab iman seorang terpancar dalam ahlakunya yang terpuji. Ada beberapa cirri kepribadian yang selayaknya dimiliki setiap muslim, yakni: aqidah yang lurus, ibadah yang benar, ahlaq yang kokoh, tubuh yang kuat, berjuang melawan nafsu, menjaga waktu, teratur dalam urusan, mandiri, bermanfaat bagi orang lain.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami tugas dan kewajibannya terhadap sosial kemasyarakatannya sebab pada dasarnya seseorang tidak bisa lepas dari masyarakat yang mengitarinya. Kompetensi sosial merupakan elemen penting bagi seorang da'i sebab dakwah pada dasarnya merupakan realitas sosial yang melekat pada masyarakat.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaannya

berdasarkan tugas dan fungsinya. Seorang da'i yang memiliki kompetensi professional ditunjukkan dengan melaksanakan pekerjaannya secara tuntas dan maksimal.¹⁰

b. Kepribadian Seorang Da'i

1. Kepribadian Yang Bersifat Rohaniah

Kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga harus memberikan teladan bagi jamaah yang diseru. Adapun kepribadian rohani atau sifat-sifat seorang dai yang harus dimiliki ialah beriman dan bertakwa kepada allah, amr ma'ruf nahi mungkar, ahli ibadah, amanah dan shidiq, pandai bersyukur, tulus dan ikhlas, ramah dan pengertian, rendah hati, sederhana dan jujur, sabar dan tawakkal, memiliki jiwa toleransi, bersifat terbuka.

2. Kepribadian Yang Bersifat Jasmani

Seorang da'i memerlukan pemikiran dan badan yang sehat, karena apabila kondisi badan tidak baik, maka akan mempengaruhi kegiatan berdakwah. Adapun kemampuan yang harus dimiliki seorang da'i adalah:

- Kemampuan berkomunikasi, karena dakwah adalah mengomunikasikan atau menyampaikan pesan kepada mad'u. komunikasi dapat dilakukan dilakukan secara lisan,

¹⁰ M. Bahri Ghazali, *Filsafat Dakwah* (Bandar Lampung, Harakindo Publishing. 2015) h.30-34

tulisan, maupun perbuatan. Komunikasi dapat berhasil manakala pesan dakwah dipahami oleh mad'u dan pesan dakwah tersebut mudah dipahami bila disampaikan sesuai dengan cara berfikir mad'u atau jamaah.

- Pemberani, daya tarik seorang da'i antara lain terletak pada keberaniannya, keberanian diperlukan seorang ustadzah untuk menyuarakan kebenaran manakala ia dihadapkan pada berbagai tantangan.¹¹

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi.

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹²

Motivasi mencakup segala sesuatu yang merangsang, mendorong, dan mengarahkan tingkah laku. Ada juga sebuah definisi umum, menyebutkan bahwa motivasi merujuk kepada proses-proses dimana tingkah laku di aktifkan dan di arahkan, dan proses-proses ini

¹¹ Faizah & H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta, Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 90-101

¹² Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta, Rajawali Pers, 2016), h. 73.

bervariasi dalam arah, intensitas, dan durasinya pada masing-masing individu.¹³ Istilah motif mengacu pada sebab atau mengapa seseorang berperilaku. Dari kata motif ini terbentuk kata motivasi.

Motivasi adalah suatu pertanyaan yang kompleks didalam suatu organisasi yang mengarahkan tingkah laku ke suatu tujuan atau perangsang. Bila dipakai dalam arti ini maka motivasi akan meliputi segala aspek psikologi. Walaupun demikian, para psikolog membatasi konsep motivasi pada faktor-faktor yang menguatkan perilaku dan memberikan arahan pada perilaku itu. Suatu organisme yang dimotivasi akan melakukan aktifitasnya secara lebih giat dan lebih efisien di banding dengan organisme yang beraktifitas tanpa motivasi. Selain menguatkan organisme, motivasi cenderung mengarahkan pada suatu tingkah laku tertentu.¹⁴

2. Teori-teori motivasi.

a. Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah seorang tokoh psikoanalisis yang berpendapat bahwa dasar dari motivasi tinker laku manusia adalah insting (naluri). Semua perilaku manusia berasal dari dua naluri yang bertentangan, yaitu:

1. Naluri kehidupan yang meningkatkan hidup dan pertumbuhan seseorang. Energi naluri kehidupan adalah libido yang berkisar pada kegiatan seksual.

¹³ Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, (Banguntapan Yogyakarta, Ircisod, 2018), h. 150

¹⁴ Faizah & H. Lalu Muchsin Effendi, *Ibid*, h. 103.

2. Naluri kematian yang mendorong manusia ke arah kehancuran.

Naluri kematian dapat di arahkan kedalam diri dalam bentuk bunuh diri dan berlaku merusak diri sendiri atau orang lain (agresi).

Dalam pandangan Freud, seks dan agresi merupakan dua motif dasar perilaku manusia. Faktor kebutuhan fisiologi memang peran yang amat kecil dalam teori psikoanalisis Freud. Freud berpendapat bahwa motivasi sebagai dorongan naluriah dapat bersifat positif dan negatif, konstruktif dan destruktif. Menurut Freud, kedua naluri manusia tersebut telah ada sejak dini dalam kehidupan seorang anak dan bila kedua naluri tersebut tidak diekspresikan secara sadar, kedua motif ini akan tetap aktif sebagai motif tak sadar. Konsep motivasi tak sadar merupakan salah satu dasar psikoanalisis.

b. Abraham Maslow

Menurut Abraham Maslow, tokoh psikologi humanistic yang berpendapat, bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genesis atau naluriah. Teori tentang kebutuhan ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoritis Maslow. Maslow menyusun hierarki kebutuhan mulai dari kebutuhan biologis dasar sampai kebutuhan psikologis yang sangat kompleks yang hanya akan menjadi penting bila kebutuhan dasar

terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan dalam teori Maslow adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, seperti kebutuhan-kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, tidur, dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu rasa aman dan terlindungi jauh dari segala bahaya.
3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, seperti berafiliasi dengan orang lain, di terima, dan memiliki.
4. Kebutuhan akan penghargaan yang oleh Maslow dikategorikan dalam beberapa bagian, yakni:
 - a) Harga diri yang meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetisi, penguasaan, prestasi, ketidak tergantungan, dan kebebasan.
 - b) Penghargaan dari orang lain yang meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, dan nama baik.
 - c) Kebutuhan kognitif, seperti kebutuhan mengetahui, memahami, dan menjelajahi.
 - d) Kebutuhan estetika, seperti kebutuhan keserasian, keteraturan, dan keindahan.

- e) Kebutuhan aktualisasi diri, seperti kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya.¹⁵

3. Macam-macam Motivasi

a. Motifasi dilihat dari dasar pembentukkannya.

1) Motif-motif bawaan.

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya: dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat, dan dorongan seksual. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis. Relavan dengan ini, maka Arden N. Frandsen member istilah jenis motif *Phsysiological drives*.

2) Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contohnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajarkan suatu dalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara soial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesame manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mrngistilahkanannya dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah,

¹⁵ Faizah &Lalu Muchsin Effendi, *Ibid*, h. 106

kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru.

b. Motivasi jasmaniah dan rohaniah.

Ada beberapa hali yang menggolongkan jenis motivasi menjadi dua, yakni motivasi jasmaniah di motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti: reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

c. Motivasi *instrinsik* dan *ekstrinsik*

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹⁶

4. Fungsi Dan Tujuan Motivasi

a. Fungsi Motivasi.

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor manusia atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

¹⁶ Sardiman A.M, *Ibid*, h.86-91.

2. Menemukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

b. Tujuan Motivasi.

Tujuan motivasi secara umum adalah untuk menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Tujuan motivasi bagi seorang da'i adalah menggerakkan atau memacu objek dakwah (mad'u) agar timbul kesadaran yang membawa perubahan tingkah laku sehingga tujuan dakwah dapat tercapai. Dalam proses dakwah diharapkan seorang da'i mampu menggerakkan atau menimbulkan kekuatan dalam diri mad'u dan memimpin mad'u untuk bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang disampaikan. Selanjutnya seorang da'i dituntut untuk mengarahkan tingkah laku mad'u sesuai dengan tujuan dakwah kemudian menopang tingkah laku mad'u dengan menciptakan lingkungan yang dapat menguatkan dorongan-dorongan tersebut.

C. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Kata ibadah berasal dari kata *'abada, yu'aabidu, 'ibadatan*, yang artinya menyembah, mempersembahkan, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina dihadapan yang disembah disebut *'abid* (yang beribadah).¹⁷ Ibadah diartikan segala usaha lahir batim sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta.¹⁸

Ulama tauhid mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah, *menta'dhimkanNya* dengan sepenuh-penuh *ta'dhim* serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya.¹⁹

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah adalah segala kegiatan manusia sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan kepada Allah baik berupa perbuatan yang dipreintahkan Allah, maupun perbuatan yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan.

2. Hakikat dan Tujuan Ibadah

a. Hakikat Ibadah

Dalam syariat Islam ibadah mempunyai dua unsur, yaitu kedudukan, dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah SWT,.

¹⁷ Zurinal Z, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 26

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). H. 415

¹⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.4

Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Disamping itu ibadah juga mengandung unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah dihadapan Allah. Pada mulanya ibadah merupakan hubungan hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasyikan yang akhirnya sampai pada puncak kecintaan kepada Allah SWT.

Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan 'abid atau orang yang beribadah, begitu juga orang yang cinta terhadap sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang yang mencintai anaknya atau temannya, ia hanya sekedar cinta, namun tidak selalu tunduk pada yang dicintainya. Kecintaan yang sempurna adalah hanya kepada Allah SWT.

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan akal dari makhluk lainnya. Seperti yang telah diterangkan dalam Q.S Al Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
 - كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami Beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka

di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Namun sering kali manusia bertindak tidak menggunakan akal sehat dan hati nuraninya, mereka lebih mementingkan nafsu semata, sehingga manusia sering terjerumus kedalam apa yang disebut dengan dehumanisasi, yaitu proses yang menyebabkan kerusakan, hilang akal sehat, dan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan, hal ini dijelaskan dalam Q.S Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Disitulah perlunya agama bagi manusia. Dengan agama, hidup manusia menjadi bermakna dan terarah kepada hal yang positif. Karena makna agama terletak pada fungsinya sebagai kontrol moral manusia. Melalui ajaran-ajaran agama, manusia diharapkan selalu bertindak dengan keadaan sadar dengan akal pikiran dan hati nurani yang baik. Keadaan sadar dan menguasai diri pada manusia itulah yang menjadi hakikat agama atau hakikat ibadah.²⁰

²⁰ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Kontemporer*, (Jakarta: kencana, 2003), cet-ke 2. h. 17

b. Tujuan Ibadah

Manusia, bahkan seluruh makhluk yang berkehendak dan berperasaan, adalah hamba-hamba Allah. Hamba sebagaimana yang dikemukakan dalam hakikat ibadah diatas adalah makhluk yang dimiliki. Kepemilikan Allah dan hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak dan sempurna, oleh karena itu makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktifitasnya kecuali dalam hal yang oleh Allah telah dianugerahkan untuk dimiliki makhluk-Nya seperti kebebasan memilih walaupun kebebasan itu tidak mengurangi kepemilikan Allah atas hamba-Nya. Dari situlah lahir kewajiban untuk menerima semua ketetapan-Nya, serta mentaati seluruh perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jadi tujuan ibadah adalah untuk mengajarkan manusia tentang ikhlas dan pasrah dengan semua yang telah ditetapkan oleh Allah untuk hamba-Nya tanpa ada keragu-raguan. Agar tidak adanya suatu keraguan tersebut maka manusia wajib beriman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya.²¹

3. Pembagian Ibadah

Adapun ibadah dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ibadah *mahdah*, dan ibadah *ghairu mahdah*..

²¹ *Ibid*, h.6

a. Ibadah Mahdah.

Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang terbatas (khusus). Ibadah *mahdah* artinya penghambaan yang murni dan hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung) contohnya adalah sholat, zakat, puasa, dan lain-lain. Ibadah *mahdah* memiliki empat prinsip:

1. keberadaannya harus berdasarkan dalil yang memerintah, baik dari Al-Quran maupun Al-Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak oleh ditetapkan oleh akal atau logika.
2. Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasulullah.
3. Bersifat supra rasional, artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan pada aspek akal, melainkan berkaitan dengan wahyu.
4. Azaznya “taat”, yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan dan ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba-Nya.

b. Ibadah Ghairu Mahdah

Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah yang disamping sebagai hubungan antara hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Ibadah ini mempunyai tiga sikap dalam praktiknya, yakni gerak-gerik, tingkah laku, dan perbuatan. Adapun hal pokok yang

harus ada dalam ibadah ini ialah niat yang ikhlas sebagai poin utama, keridhoan Allah sebagai tujuan, dan amal shaleh sebagai hasilnya. Adapun prinsip-prinsip dalam ibadah ini ialah:

1. Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh dilakukan.
2. Tata pelaksanaannya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah *bid'ah*.
3. Bersifat rasional.
4. Azaznya “manfaat”, selama itu dapat bermanfaat, maka hal itu boleh saja dilakukan sebagai bentuk dari ibadah *ghairu mahdhah*.²²

Adapun dari macam-macam bagian ibadah dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

a. Ibadah Itiqodiyah

Ibadah berupa keyakinan kepada Allah dan Nabi Muhammad. Adapun macam-macamnya adalah sebagai berikut:

1. Berkeyakinan tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan Muhammad adalah Raulullah.
2. Cinta kepada Allah.

²² Hasbi Ash Shiddieqy, *Ibid*, h. 5

3. Takut kepada Allah serta mengharapkan rahmat-Nya.
4. Tawakkal dan meminta pertolongan hanya kepada Allah.

b. Ibadah Qouliyah.

Ibadah yang terdiri atas perbuatan atau ucapan lida.

Adapun macam-macamnya sebagai berikut:

1. Mengucapkan syahadat.
2. Dzikir kepada Allah, tasbih dan istighfar.
3. Bedoa dan meminta pertolongsn kepada Allah.
4. Amar ma'ruf nahi munkar

c. Ibadah Amaliyah

Ibadah yang sudah terinci baik perkataan maupun perbjuatannya. Adapun beberapa contoh ibadah amaliyah adalah sebagai berikut;

1. Mendirikan sholat.

Sholat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sholat hukumnya fardhu 'ain atas setiap orang beriman baik laki-laki maupun perempuan yang harus didirikan pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

Sholat berasal dari bahasa arab yang artinya “do’a”. Sedangkan menurut istilah sholat adalah ibadah yang dimulai dengan bacaan takbiratul ikhrom dan diakhiri dengan mengucapkan salam dengan syarat dan ketentuan tertentu. Segala perkataan dan perbuatan yang termasuk rukun sholat mempunyai arti dan makna tertentu yang bertujuan untuk mendekatkan hamba dengan Penciptannya. Adapun ayat yang menerangkan tentang sholat adalah Q.S Ta Ha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

2. Menunaikan Zakat.

Zakat adalah sebagian harta yang harus diberikan kepada fakir miskin yang merupakan suatu kewajiban syariah dengan menggunakan syarat-syarat tertentu. Zakat diwajibkan pada setiap muslim yang memiliki nisab, yaitu suatu kadar yang bila seseorang memilikinya dan sampai satu tahun ia wajib mengeluarkan zakatnya, adapun ayat yang memerintahkan untuk menunaikan zakat terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama dengan orang-orang yang ruku.

3. Puasa Ramadhan

Puasa ramadhan adalah kewajiban bagi setiap muslim yang baligh, berakal, dan mampu berpuasa. Puasa menurut syariah adalah menahan diri dari makan, minum, bersetubuh, dan segala hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar sampai tenggelam matahari, dengan niat *taqorrub* (mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala), sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa

4. Haji ke Baitullah

Haji menurut syariah adalah menuju Baitullah Al-Haram untuk melakukan amalan-amalan tertentu yang dijelaskan dalam Al-qur'an dan Sunnah. Haji adalah salah satu rukun Islam yang diwajibkan kepada setiap muslim maupun muslimah yang sanggup sekurang-kurangnya satu kali seumur hidup

5. Berjihad di jalan Allah

Berjihad di jalan Allah tidak hanya berperang dalam suatu peperangan, namun ada juga berjihad untuk melawan hawa nafsu, mendekati yang makruf dan menjauhi yang mungkar juga merupakan suatu cara berjihad di jalan Allah.

6. Thawaf di Baitullah.²³

4.Motivasi Ibadah

a. Melaksanakan Ibadah Karena Takut Dosa.

Seseorang melaksanakan ibadah dikarenakan ia takut dosa apabila tidak mengerjakannya. Orang dengan motivasi ibadah seperti ini biasanya melakukan ibadah semata-mata hanya agar terhindar dari adzab, dan terlepas dari status hamba durhaka. Dampak dari motivasi ibadah yang demikian adalah menganggap ibadah hanyalah sebagai beban, ia melakukannya hanya untuk menggugurkan kewajibannya. Motivasi ibadah seperti ini diibaratkan seperti seorang budak, ketika ia disuruh, ia baru melakukannya

b. Melaksanakan Ibadah karena Mengharapkan Pahala.

Seseorang yang melaksanakan ibadah karena ia mengharapkan pahala dari apa yang ia kerjakan. Dampak dari motivasi ibadah berikut ini adalah seseorang melakukan ibadah hanya pada waktu tertentu saja, contohnya ketika di bulan Ramadhan yang dijanjikan

²³ *Ibid*,h.10

pahala yang berkali lipat, ia akan begitu bersemangat untuk beribadah, namun ketika bulan Ramadhan telah usai, ia akan mengurangi bahkan berhenti beribadah karena merasa pahala yang didupakannya ketika bukan di bulan Ramadhan lebih kecil.

c. Melaksanakan Ibadah karena Mengharapkan Ridho Allah.

Ridho artinya rela, mengharapkan ridho Allah artinya mencari apa yang membuat Allah SWT rela kepada kita. Seseorang yang memiliki motivasi ini memiliki semangat untuk menjamin kualitas ibadahnya, bukan kuantitas. Ia mencoba merenungi setiap makna dari ibadah, apa makna dalam setiap gerakan sholat, apa makna setiap bacaan Al-Qur'an..

d. Melaksanakan Ibadah karena Cinta Kepada Allah.

Seseorang yang cinta pada sesuatu pasti akan melakukan segalanya demi apa yang dicintainya. Begitupun seseorang yang beribadah karena cinta kepada Allah, ia melakukannya karena pikiran dan tubuhnya tergerak oleh yang namanya cinta. Sebagian besar manusia yang memiliki motivasi ibadah seperti ini biasanya menganggap bahwa ibadah adalah suatu keniscayaan setelah menyaksikan betapa dahsyatnya karunia Allah yang di berikan kepada hamba-Nya. Setelah menghayati kebijaksanaan dan kesempurnaan Allah kepada makhluk-mahluk-Nya. Karena itu

yang menonjol dalam motivasi ibadah ini adalah keiklasan yang mendalam, dan bukan hanya kenikmatan surgawi yang ia buru.²⁴

D. Lansia

1. Pengertian Lansia.

Usia lanjut (*old age*) yaitu usia yang sudah melewati batas usia rata-rata harapan hidup.²⁵ Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.²⁶

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.²⁷

Bila seseorang yang telah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin. Usia enam puluh biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.

²⁴ Ibnu Al-Qayyim Al-Lauziyah, *Menjadi Ahli Ibadah Yang Kaya*. (Jakarta: Akbar Media, 2015), h. 92-93

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2017), h. 84.

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2011), h. 114.

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta, Erlangga, 2002), h. 380.

Akan tetapi orang sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu-individu dalam usia lanjut mereka dimulai. Karena kondisi dan perawatan yang lebih baik, kebanyakan pria dan wanita zaman sekarang tidak menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisiknya sampai usia enam puluh lima, bahkan sampai awal tujuh puluhan. Karena alasan tersebut ada kecenderungan meningkat untuk menggunakan usia enam puluh lima sebagai usia pension dalam berbagai urusan, sebagai tanda mulainya usia lanjut.

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia 60 sampai 70, dan usia lanjut yang mulai pada usia 70 sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia 60 biasanya digolongkan sebagai usia lanjut setelah mereka mencapai usia 70, yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidup dan telah kehilangan kejayaan di masa mudanya.²⁸

2. Ciri-ciri Lanjut Usia

Masa lanjut usia merupakan tahap paling akhir dari siklus kehidupan seseorang. WHO (2009) menyatakan masa lanjut usia menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-70 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90

²⁸*Ibid.* h.380 .

tahun. Menurut Setyonegoro lanjut usia dibagi menjadi tiga batasan umur, yaitu *young old* (usia 70-75), *old* (usia 75-80 tahun), dan *very old* (usia lebih dari 80 tahun). Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa lansia merupakan seseorang yang berusia di atas 60 tahun.²⁹

Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan, sampai sejauh mana, apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, akan tetapi, cirri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa pada penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan. Berikut ini adalah beberapa cirri-ciri yang terdapat pada seseorang yang telah berusia lanjut, antara lain:

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran, istilah “keuzuran” digunakan untuk mengacu pada periode waktu selama usia lanjut apabila kemunduran fisik sudah terjadi dan apabila sudah terjadi disorganisasi mental. Seseorang yang menjadi eksentrik, kurang perhatian, dan terasing secara sosial, maka penyesuaian dirinya pun buruk, biasanya di sebut dengan “uzur”. Keuzuran mungkin terjadi pada awal usia 50an atau malah tidak terjadi sama sekali karena telah meninggal sebelum mengalami proses

²⁹ Ananda Ruth Naftali', Yulia Yusak Ranimpi, M. Azis Anwar “*Kesehatan Spiritual Dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian*” *Jurnal UGM*, Vol. 25, No. 2, 2017, h. 124.

kemunduran tersebut. Kemunduran itu sebagian datang dari faktor fisik, dan sebagian lagi dari faktor psikologis. Penyebab kemunduran fisik ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena suatu penyakit khusus, tetapi karena proses menua.

- b. Perbedaan pada efek menua. Orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda. Sosio ekonomi dan latar pendidikan yang berbeda, dan pola hidup yang berbeda. Perbedaan terlihat diantara orang-orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama, dan semakin nyata bila pria dibandingkan dengan wanita karena menua terjadi dengan laju yang berbeda pada masing-masing jenis kelamin.³⁰
- c. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda. Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedangkan orang dewasa adalah orang yang sudah besar dan dapat merawat diri sendiri.
- d. Berbagai *stereotype* dan kepercayaan³¹
- e. Sikap sosial terhadap usia lanjut. Arti penting tentang sikap sosial terhadap usia lanjut yang tidak menyenangkan

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Ibid*, h. 380

³¹ *Ibid*, h. 381

mempengaruhi cara mereka memperlakukan orang usia lanjut.³²

- f. Seseorang usia lanjut mempunyai status kelompok minoritas. Status kelompok minoritas ini terutama terjadi sebagai sikap dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang usia lanjut. Oleh karena itu, kelompok orang usia lanjut disebut sebagai warga Negara kelas dua yang hidup dengan status bertahan dan mempunyai efek penting terhadap pribadi dan penyesuaian sosial mereka.³³
- g. Menua membutuhkan perubahan peran. Seperti seseorang yang berusia madya, lansia juga harus belajar dalam memainkan peran baru. Untuk menggambarkan perubahan peran hal tersebut harus dilakukan oleh usia lanjut.³⁴
- h. Keinginan menjadi muda kembali. Pada saat lanjut usia, keinginan mereka untuk muda kembali sangatlah kuat, apabila mereka mulai menyadari tanda-tanda penuaan, mereka akan membangkitkan untuk kembali muda. Akan tetapi, meskipun melakukan beberapa percobaan tidak mungkin orang yang sudah tua bisa kembali muda lagi.³⁵

³² *Ibid*, h. 382

³³ *Ibid*, h. 383

³⁴ *Ibid*, h. 384

³⁵ *Ibid*, h. 385

3. Masalah Pada Lanjut Usia.

Kesehatan mental usia lanjut dapat terkait dengan masalah fisik dan sosial dalam kehidupan seseorang. Sebagai suatu kelompok, tidak ada orang lain yang memiliki lebih banyak masalah tersebut dibanding orang-orang lanjut usia. Mereka mengalami seluruhnya penurunan kondisi dan disabilitas fisik, kelemahan indrawi dan neurologis, kehilangan orang-orang yang dicintai, efek kumulatif dan banyak pengalaman yang tidak menyenangkan sepanjang hidup, dan stress sosial seperti ageism, meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa selain keterpaparan sepanjang hidup pada berbagai peristiwa kehilangan dan stressor lain, orang-orang lanjut usia memiliki banyak pengalaman hidup yang positif, banyak mekanisme *coping*, dan kebijaksanaan yang dapat diteladani.³⁶

Proses menua pada manusia merupakan suatu proses alamiah yang tak terhindarkan, dan menjadi manusia lanjut usia yang sehat merupakan suatu rahmat. Menua adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi proses fisik, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia. Pada masa tua inilah masalah-masalah mulai timbul pada lansia, seperti kepikunan, daya tahan tubuh menurun, tidak punya uang karena sudah tidak bekerja, dan lain-lain.

³⁶ Gerald C. Davison, John M. Neale, Ann M. Kring. *Psikologi Abnormal edisi ke 9*. (Jakarta, Rajawali Pers, 2010), h. 742.

Menurut para psikolog, kemungkinan besar masalah yang tidak dapat dihindari oleh lansia, psikolog telah membuat terobosan dalam memisahkan kondisi-kondisi yang dianggap tidak dapat dihindari dari usia lanjut, dan kondisi-kondisi yang dapat dicegah atau diobati.³⁷

a. Kepikunan.

Kepikunan yang muncul pada lanjut usia seringkali disebabkan oleh kekurangan gizi, obat-obat yang diresepkan oleh dokter, gabungan berbahaya dari pengobatan, dan bahkan obat-obat yang dijual bebas, dan semua yang membahayakan kesehatan orang lanjut usia.

Di Indonesia sering menganggap bahwa pikun ini merupakan gejala yang normal pada setiap orang tua. Namun kenyataan bahwa suatu anggapan atau persepsi yang salah bahwa setiap orang tua mengalami gangguan atau penurunan daya ingat adalah suatu yang normal saja. Anggapan ini harus dihilangkan dari pandangan masyarakat kita yang salah. Yang dimaksud pikun atau demensia adalah kemunduran menyeluruh fungsi intelektual, emosional, dan kemampuan kognitif individu dalam kondisi kesadaran yang tidak terganggu.³⁸

Dari pengertian tersebut, pikun adalah suatu penyakit atau gangguan daya ingat dan pola pikir yang biasanya terjadi pada lansia, hal tersebut menyebabkan para lansia mengalami

³⁷ Carole Wade, Carole Tavis, *Psikologi*, (Jakarta, Erlangga, 2017), h. 275.

³⁸ Siti Pardini Suadirman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2016). H. 87.

penurunan kemampuan dalam mengingat atau mengetahui apa yang terjadi dahulu.

Masalah tentang kepikunan juga diterangkan di dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 70:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

b. Ketakutan Akan Kematian.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya seorang yang telah berada pada usia lanjut tentu akan mulai memikirkan tentang hal yang berkaitan dengan kematian. Diantara mereka ada yang mengalami kesedihan karna akan meninggalkan anak, cucu, dan saudara disaat mereka belum bisa memberikan sesuatu yang mereka anggap berharga untuk anak, cucu yang akan ditinggalkan. Disisi lain juga ada beberapa lansia yang sibuk mengisi waktu luang mereka dengan hal positif guna agar usia yang tersisa tidak terbuang sia-sia, mereka menyibukkan diri dengan ibadah yang mereka anggap bisa dijadikan bekal mereka di akhirat kelak.

c. Kelemahan Tubuh.

Kelemahan tubuh, kerentaan, dan bahkan penyakit yang dihubungkan dengan usia lanjut seringkali disebabkan oleh

kondisi tidak aktif dan banyak berdiam diri. Kelemahan tubuh pada lansia seringkali disebabkan oleh beberapa penyakit.

Daya tahan tubuh yang menurun pada lansia merupakan salah satu fungsi tubuh yang terganggu dengan bertambahnya umur seseorang. Walaupun tidak selamanya hal ini disebabkan oleh proses menua, tetapi dapat pula karena berbagai keadaan seperti penyakit yang sudah lama diderita maupun penyakit yang baru saja diderita dapat menyebabkan penurunan daya tubuh seseorang.³⁹

4. Tugas Perkembangan Lanjut Usia.

Sebagai proses alamiah, perkembangan manusia sejak proses awal hingga masa lansia merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Setiap individu mempunyai tahap-tahap perkembangan yang harus dilalui pada masa hidupnya mulai dari anak-anak, remaja sampai dewasa hingga mencapai pada puncak usia seorang individu yaitu lansia.

Adapun tugas-tugas perkembangan pada usia lanjut menurut Havigurst adalah:

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
- b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* keluarga

³⁹ Carole Wade, Carole Tavris, *Ibid*, h. 275.

- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
- d. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia
- e. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
- f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.⁴⁰

Dari beberapa tugas perkembangan lanjut usia diatas, dapat dipahami bahwa lansia sangat membutuhkan dorongan, baik dalam kesiapan mental maupun keagamaan, dengan cara mereka belajar pada suatu kelompok atau yang biasa kita sebut dengan majlis taklim. Karena pada proses belajar mengajar, tentunya ustadzah mempunyai cara yang menarik dalam menyampaikan pesan kebaikan untuk para lanjut usia agar mampu mengaplikasikan beberapa pelajaran yang tentunya positif bagi para jamaahnya.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar pijakan untuk menyusun penelitian ini. Kegunaannya adalah untuk mengetahui metode serta hasil penelitian-penelitian tersebut. Khusus penelitian terdahulu tentang peran ustadzah dan motivasi lansia. Setelah melakukan penelusuran yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya adalah.

1. Islamadina dalam jurnalnya yang berjudul Kondisi Intensitas Pengajian Dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah

⁴⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Ibid*, h. 10

Daerah Banyumas. Menganalisis religiusitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas dari aspek ideologi, ritual, perasaan, dan pengetahuan.

Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi intensitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas dalam kategori intens dalam pengertian keseringan mengikuti pengajian, kesungguhan, minat, kesenangan, motivasi, perhatian, mencatat dan bertanya ketika ada kesulitan dalam mengikuti pengajian sangat tinggi.⁴¹

2. Ahmad Sarbini, dalam jurnalnya yang berjudul Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. Dalam jurnalnya, Ahmad Sarbini menuliskan bahwa majlis taklim memiliki peranan yang sangat penting khususnya melalui kegiatan pengajian dalam menumbuhkan kesadaran beragama, membentuk kepribadian muslim.

Hasil dari penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa problem utama kegiatan maejlis taklim bukan terletak pada kuantitas kegiatan, melainkan terletak pada belum efektifnya aktivitas pembinaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Seyogyanya nilai-nilai Islam itu bukan sekedar diketahui, dipahami, dan dihayati tetapi juga harus sampai ke tingkat pengemalannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

⁴¹ Islamadina, *Kondisi Intensitas Pengajian Dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas* (Jurnal, Vol. XVIII, No. 1 Maret 2017:93-109), h. 94

⁴² Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim* (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5, No. 16 Juli-Desember 2010), h. 53

Dari kedua penelitian terdahulu jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh letak perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya, dimana jurnal yang pertama terfokus pada analisis peningkatan religiusitas pada lansia. Dan dalam jurnal yang kedua lebih terfokus pada problem dalam majelis taklim untuk internalisasi nilai keagamaan pada lansia. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah bagaimana peran ustadzah dalam memotivasi ibadah pada lansia, beserta apa yang menjadi motivasi ibadah lansia dalam beribadah, dan juga faktor pendukung maupun penghambat dalam memotivasi ibadah pada lansia di majelis taklm Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah.



BAB III

MAJELIS TAKLIM AL-BAROKAH, DAN PERAN USTADZAH

DALAM MEMOTIVASI IBADAH JAMAAH LANSIA.

A. Majelis Taklim Al-Barokah

1. Sejarah Majelis Taklim Al-Barokah.

Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajian atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Sebagai pusat pembelajaran Islam, majelis taklim diakui telah menyumbangkan peran yang amat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa, khususnya dalam pengajaran agama dan penguatan moral bangsa. Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia dan jenis kelamin. Waktu dan tempat penyelenggaraan pun tidak terikat, bisa dilaksanakan pada pagi hari, siang, sore, dan malam. Dan tempatnya pun bisa di masjid, mushala, rumah, lapangan, dan lain-lain.

Majelis taklim Al-Barokah yang bertempat di Desa Sumber Katon telah berdiri sejak tahun 2003, yang dipelopori oleh Ibu Juariyah sendiri, beliau mendatangi Ibu Hajah Siti Aminah sebagai sesepuh di Desa Sumber Katon guna membicarakan perihal niat baiknya untuk menyebarkan ajaran Islam atau dakwah di Desa Sumber Katon,

barulah dari situ Ibu Hajah Siti Aminah mempertimbangkan dan mengundang beberapa wanita yang dianggap beliau mampu menjadi perintis pengajian tersebut, diantaranya adalah Ibu Narsitun yang saat ini menjadi ketua panitia majelis taklim, Ibu Karni, dan Bu Masrifah, mereka bermusyawarah perihal akan didirikannya sebuah majelis taklim yang akan dibina oleh ustadzah Juariyah tersebut, akhirnya dari situlah tercipta mufakat yang memutuskan pertemuan pertama pengajian berada di Mushola Al-Falah dengan mengajak para ibu-ibu dan para lansia. Dari situlah setelah mereka mengikuti kegiatan pengajian, di musyawarahkan lagi perihal jadwal dan kegiatan majelis taklim selanjutnya. Guna mendukung majunya kegiatan tersebut, para jamaah dan panitia setuju untuk berusaha bersama membeli alat rebana yang digunakan untuk bersholawat bersama, beserta sound system dan microfon untuk memudahkan ustadzah Juariyah berceramah dalam majelis taklim.¹

2. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Al-Barokah.

Setiap perkumpulan pasti membutuhkan staf kepengurusan, sama seperti majelis taklim Al-Barokah, untuk mencapai tujuan dan kedisiplinan maka perlu adanya ketua, sekertaris, bendahara, dan lain-lain. Fungsi kepengurusan dalam sebuah kepengurusan atau organisasi guna menyalurkan informasi kepada seluruh anggota agar mengetahui kegiatan atau hal yang harus dikerjakan, bertanggung jawab atas

¹Narsitun, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Misdianto, Sumber Katon, 21 Februari 2019

kegiatan tersebut, sehingga proses kerjasama menuju pencapaian dalam organisasi dapat terwujud sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun struktur kepengurusan majlis taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon adalah sebagai berikut.

- a. Juariyah :Ustadzah atau Pemateri dalam majelis taklim.
- b. Narsitun :Ketua majelis taklim
- c. Suti Rahayu :Sekertaris majelis taklim
- d. Listiani :Bendahara majelis taklim

3. Visi dan Misi Majelis Taklim Al-Barokah.

Agar pembinaan terhadap para jamaah terarah, maka majelis taklim Al-Barokah bertujuan untuk membekali para jamaah tentang pengetahuan agama agar bisa menjadi contoh untuk generasi selanjutnya. Adapun visi dan misi dari majelis taklim Al-Barokah menurut hasil wawancara penulis dengan ketua panitia majelis taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah adalah sebagai berikut:

- a. Visi:

”Menuntun para jamaah agar mempunyai wawasan tentang Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari”

b. Misi:

- 1) Memberikan pemahaman yang mudah dan jelas tentang Islam melalui majelis taklim
- 2) Menanamkan kebiasaan positif berdasarkan ilmu Islam
- 3) Meningkatkan pengetahuan ibadah dan hidup bermasyarakat.²

4. Program Kegiatan Majelis Taklim Al-Barokah.

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan majelis taklim Al-Barokah diantaranya adalah:

- a. Pengajian rutin dua kali dalam seminggu yang dilaksanakan pada rabu dan sabtu.

Berdasarkan persetujuan dari semua anggota jamaah yang ada di majelis taklim Al-Barokah, mereka melaksanakan pengajian ini seminggu dua kali, yakni pada hari rabu dan hari sabtu, jam 13.00 sampai dengan jam 16.00, dimana tempat yang telah ditentukan adalah dari hasil kocokan arisan yang telah di tentukan acak dalam kegiatan majelis taklim sebelum para jamaahnya pulang. Dalam majelis taklim ini juga para jamaahnya tidak keberatan apabila ada salah satu jamaah ingin secara langsung mengambil jatah arisan dengan tujuan yang berbeda-beda, seperti contohnya akan di barengi dengan acara tujuh bulanan kehamilan dalam keluarga mereka, atau sekalian

² Narsitun, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Misdianto, Sumber Katon, 21 Februari 2019

berkaitan dengan acara yang lain sehingga tidak memakan waktu apabila kegiatan dijadikan dalam satu waktu.

- b. Apabila ada anggota jamaah yang meninggal dunia, para jamaah melakukan pengajian dirumah duka.³

Sebagai praktek dari ibadah mahdah, Ustadzah Juariyah tidak lupa untuk mencontohkan suatu ibadah kepada jamaahnya, misalkan ada salah satu anggota yang meninggal dunia, maka dengan sadar diri Ustadzah Juariyah mengajak para anggota jamaahnya yang lain untuk berkunjung kerumah duka untuk membacakan yasin, memandikan jenazah, mengkafani jenazah, bahkan juga mensholati jenazah. Selain sebagai tabungan ibadah untuk para jamaahnya, Ustadzah Juariyah ingin mencontohkan suatu hal yang baik dan menjadi panutan yang baik untuk para jamaahnya, sehingga beliau pun disamping mendapatkan manfaat untuk diri sendiri sebagai pengingat akan kematian, beliau juga mengajarkan amalan yang baik pada jamaahnya dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.⁴

- c. Memberikan santunan kepada anak yatim satu tahun sekali.⁵

Para jamaah dan panitia seruju untuk bersama-sama mengumpulkan sodaqoh untuk para anak yatim maupun piatu

³ Narsitun, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Misdianto, Sumber Katon, 21 Februari 2019

⁴ Juariyah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Bisri, Mataram Ilir, 24 Februari 2019

⁵ Narsitun, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Misdianto, Sumber Katon, 21 Februari 2019

yang ada di Desa Sumber Katon, dalam setiap tahun, mereka menyisihkan uang untuk bersodaqoh seikhlasnya untuk menyantuni anak-anak yatim yang bertujuan untuk membantu para anak yatim maupun piatu. Meskipun mungkin dana yang terkumpul tidak terlalu banyak, namun hal itu tidak menjadi penghambat dalam mereka melaksanakan kegiatan tersebut.

Hal ini juga dilakukan Ustadzah Juariyah sebagai kegiatan beribadah ghairu mahdah, dimana dalam kehidupan bermasyarakat para jamaahnya harus saling tolong menolong agar tercipta suatu lingkungan masyarakat yang rukun dan makmur. Dalam kegiatan ini, tidak jarang juga para panitia bekerja sama dengan pamong desa dan tokoh agama untuk bersodaqoh kepada anak yatim, selain untuk menambah dan untuk bersodaqoh hal ini juga diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk saling tolong menolong dalam kehidupan sosial.⁶

d. Sholawatan dan rebanaan disetiap pertemuan.⁷

Berdasarkan penuturan ketua panitia dan Ustadzah Juariyah, semenjak dua bulan setelah majelis taklim Al-Barokah berjalan, barulah tersedia alat rebana untuk mengiringi sholawat dalam majelis taklim, tentu hal ini selain menambah

⁶ Juariyah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Bisri, Mataram Ilir, 24 Februari 2019

⁷ Narsitun, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Misdianto, Sumber Katon, 21 Februari 2019

semangat para jamaah dikala sudah bosan, juga bisa menjadi ladang ibadah sebagai amalan cinta kepada Nabi Muhammad Saw.

Sholawat beserta rebanaan ini dilaksanakan sebelum pulang dan sesudah arisan selesai, jadi setelah arisan dilakukan untuk menentukan tempat pengajian selanjutnya, dilakukan sholawatan rebanaan dan juga pembacaan al-berjanzi bersama-sama, setelah itu dilanjutkan dengan doa penutup yang dipimpin atau diimami oleh Ustadzah Juariyah.⁸

e. Membaca al-berzanji disetiap pertemuan.⁹

Seperti yang telah dijelaskan diatas, kegiatan al-berjanzi ini dilaksanakan untuk menyelingi sholawat beserta rebana, jadi ada beberapa bacaan berjanzi yang dibaca sebelum ataupun sesudah bersholawat. Hal ini bertujuan untuk menambahkan kecintaan para jamaah kepada sang Nabi, dan juga bisa untuk pembelajaran jamaah membaca tulisan arab yang terdapat dalam al-berjanzi tersebut.

Ada dua waktu dalam pembacaan al-berjanzi, yakni saat awal acara para jamaah yang lansia membaca al-berjanzi secara bergantian dan disimak oleh jamaah lain, dan yang kedua adalah saat bersholawat dengan rebana juga diselingi dengan

⁸ Juariyah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Bisri, Mataram Ilir, 24 Februari 2019

⁹ Narsitun, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Misdianto, Sumber Katon, 21 Februari 2019

pembacaan al-berjanzi bersama-sama. Dengan adanya pembacaan al-berjanzi bersama-sama, Ustadzah Juariyah berharap para jamaahnya bisa menimba ilmu tentang hukum-hukum Islam dan sedikit demi sedikit belajar membaca tulisan arab yang mudah-mudahan bisa membantu mereka dalam membaca Al-Quran juga.¹⁰

5. Proses Pengajian.

Kegiatan majelis taklim Al-Barokah dimulai pukul 13.00 sampai dengan 16.00, para jamaah khususnya yang berusia lansia membaca al-berzanji secara bergantian dan saling menyimak, setelah itu ustadzah menyampaikan materi yang telah dipersiapkan atau bisa juga berdasarkan kemauan para jamaah untuk membahas materi tentang apa, lalu setelah ceramah selesai dilanjutkan dengan kegiatan arisan dimana para jamaah dipanggil namanya oleh bendahara untuk membayar arisan, apabila pengumpulan uang arisan sudah selesai, maka dilakukan pengocokan arisan untuk menentukan pengajian selanjutnya akan dilaksanakan dimana, setelah arisan selesai dilaksanakan selanjutnya adalah bersholawat diiringi dengan rebana dan diselingi dengan pembacaan al-berjanzi, setelah itu biasanya pemilik rumah menyajikan beberapa makanan ringan dan minuman untuk para jamaah.

¹⁰ Juariyah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Bisri, Mataram Ilir, 24 Februari 2019

B. Peran Ustadzah.

Majelis taklim merupakan wadah bagi para manusia untuk mengkaji, mempelajari dan memahami berbagai macam tuntunan dalam islam. Tentu hal itu tidak bisa terlepas dari peran seorang ustadzah yang menjadi tokoh sentral dalam membantu, membimbing dan mengarahkan para jamaahnya agar dapat memahami dan mengaplikasikan berbagai hal yang berkaitan dengan ibadah, ahlak, dan kepercayaan terhadap Allah SWT.

Ustadzah Juariyah berupaya berperan secara maksimal agar jamaahnya memahami apa yang ia sampaikan, bentuk hal maksimal itu misalnya dalam penyampaian ceramah beliau menggunakan bahasa yang lugas dan humoris. Beliau pun mempertimbangkan materi apa yang akan disampaikan kepada jamaahnya, lalu memberikan kesempatan tanya jawab kepada jamaah yang belum mengerti perihal ceramah yang telah beliau sampaikan, bahkan ustadzah uariyah juga tidak jarang mendemonstrasikan contoh gerakan-gerakan yang benar dalam beribadah bila dirasa perlu, tidak hanya berhenti disitu, beliau juga tidak segan untuk mengajak para jamaahnya untuk mempraktikan ibdaha dalam kehidupan sehari-hari contohnya apabila ada keluarga jamaah yang sedang berduka beliau mengajak jamaah untuk berkunjung kerumah duka dan apabila memungkinkan jamaah juga diajak untuk mengurus jenazah, hal ini dilakukan ustadzah Juariyah untuk memberikan contoh konkrit dan pengamalan ibadah kepada para jamaahnya.

1. Profil Ustadzah

Ustadzah majelis taklim Al-Barokah yang ada di Desa Sumber Katon ini bernama Juariyah, beliau lahir pada tahun 1954 di Semarang, saat kecil beliau menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Mbrabu, Semarang. Lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah di Pondok Pesantren Mranggen, Semarang, dari umur 13 tahun hingga 24 tahun guna selain menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas beserta pendidikan di Pondok Pesantren tersebut selama enam tahun, beliau juga ingin mendalami ilmu agama secara mendetail agar bisa disebar luaskan untuk kemaslahatan umat beragama. Disitulah beliau mempelajari dan mendalami berbagai persoalan tentang islam, menghafalkan bait-bait nahwu dan shorof, fiqih, tajwid, bahkan kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Sejak beliau masih berusia belia, beliau memang begitu antusias dalam kegiatan berdakwah, bahkan saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama beliau sudah memberanikan diri berceramah di depan banyak orang, terutama di depan teman-teman yang berada di Pesantren tersebut guna menyalurkan kecintaannya dalam menyebarkan panji-panji Islam.

Mengenai pengalaman kiprahnya dalam menghadapi khalayak ramai, beliau juga mempunyai pengalaman sebagai guru ngaji saat Sekolah Menengah Pertama, dari situlah mental dan bakat beliau

semakin tersah untuk memotivasi, menyebarkan dan membimbing banyak orang untuk menuju kepada hal yang positif.

Saat menginjak usia 35 tahun, barulah beliau dan suami beserta anak-anaknya pindah ke Desa Mataram Ilir yang berjarak lumayan jauh dari Desa Sumber Katon guna merawat orang tua suami yang saat itu sudah mulai renta.

Beberapa bulan beliau berada di Desa Mataram Ilir, beliau mendirikan sebuah aula bersama suami untuk mengajarkan praktek sholat setiap malam rabu kepada bapak-bapak maupun ibu-ibu dari kalangan usia madya hingga lansia. Hal itupun disambut baik oleh warga Mataram Ilir, dan dari situlah Ibu Juariyah berinisiatif untuk menyebarkan pengetahuan tentang ajaran Islam ke Desa Demi Desa hingga akhirnya saat ini beliau juga mengemban amanah sebagai ustadzah majelis taklim Al-Barokah di Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah.¹¹

2. Aktifitas Dakwah Ustadzah di Majelis Taklim Al-Barokah.

Dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar dampak positifnya bagi para jamaah, inilah manfaat dari suatu pengajian, yakni untuk mendorong atau memotivasi jamaahnya untuk melakukan kegiatan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, semangat untuk melakukan suatu ibadah tentu semata-mata juga harus mendapat dorongan dari luar diri para jamaah, apalagi untuk para jamaah lansia

¹¹ Juariyah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Bisri, Mataram Ilir, 24 Februari 2019

yang terkadang kurang paham bagaimana cara dan apa saja yang dapat dilakukan untuk memperbaiki ibadah kepada Allah SWT. Disinilah peran ustadzah begitu berpengaruh untuk mendorong para lansia melakukan ibadah dengan cara yang benar, lansia menjadi mengerti dan paham tentang makna ibadah yang mereka lakukan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk melakukan hal yang positif seperti yang telah disampaikan oleh ustadzah. Adapun aktifitas ustadzah dalam memotivasi ibadah lansia yang paling antara lain: “ya namanya manusia itu bisanya berusaha, kalau saya berusaha memberikan ceramah yang menarik dan bermanfaat, dan kalau ada yang ingin bertanya saya persilahkan, nanti kalau sekiranya jamaah saya sudah mulai menunjukkan perilaku bosan baru kita sholawatan sambil genjrengan.”¹²

a. Ceramah.

Menurut penuturan Ustadzah Juariyah, ceramah merupakan hal yang efektif dilakukan pada majelis taklim untuk para jamaah, pada kegiatan ini, Ustadzah menyampaikan materi yang telah disiapkan sebelumnya atau disesuaikan dengan permintaan para jamaahnya. Ustadzah berusaha semaksimal mungkin dalam menyampaikan ceramah guna dapat dipahami oleh para jamaah terutama para lansia yang mengikuti pengajian.

¹² Juariyah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Bisri, Mataram Ilir, 9 Juni 2019

Pada penyampaian materi, Ustadzah Juariyah menggunakan bahasa yang lugas dan humoris yang menggunakan bahasa Jawa halus, karena sebagian dari lansia kurang bisa memahami bahasa nasional.

Dalam ceramah tentu pemilihan materi untuk disampaikan tentu mempengaruhi keberhasilan ustadzah dalam berdakwah, adapun materi yang dirasa ustadzah Juariyah perlu disampaikan antara lain:

1. Hukum Fiqih.

Hukum fiqih mencakup tentang hukum-hukum syariat Islam didukung dengan dalil-dalil. Fiqih biasanya membahas tentang *thaharah* atau bersuci, yang mencakup penjelasan tentang mandi, wudhu, dan tayamum. Selain itu, membahas tentang shalat, zakat, puasa, dan haji.

2. Ibadah

Materi tentang ibadah ialah semua yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan seperti rajin mengikuti kajian Islam maupun sembunyi-sembunyi seperti bersedekah, dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya.

3. Tauhid.

Ilmu tauhid membahas tentang meyakini ke Esa-an Allah SWT. Meyakini dengan cara berbuat yang nyata seperti sholat, berqurban, doa, dzikir, sabar, dan tawakkal.

4. Keutamaan Membaca Al-Quran Dan Memahami Maknanya.

Membaca Al-Quran merupakan suatu amalan ibadah yang sangat utama. Orang yang membaca Al-Quran diharapkan dapat mengambil manfaat sebanyak mungkin untuk dirinya, agar mampu menciptakan suasana hati dan lingkungan sebaik mungkin, dan dapat berbuat hal positif seperti apa yang diterangkan dalam Al-Quran.

Keterangan diatas di dapat peneliti dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, Ustadzah Juariyah menuturkan

”saya berfikir dulu, kira-kita apa yang belum begitu dipahami oleh jamaah yang usianya sudah tua, lalu saya bercermin saja dengan diri saya, karena saya juga sudah termasuk tua, setelah itu, muncullah berbagai macam ide materi seperti hukum fiqih, contohnya tentang thaharah bersuci, karena terkadang masih ada yang asal dalam praktek berwudhu, belum mengerti sunnah-sunnahnya, setelah itu materi ceramah tentang ibadah, seperti cara sujud yang baik dan benar itu seperti apa, lalu juga permasalahan tauhid, karena tidak bisa dipungkiri masih banyak orang tua disini percaya hal-hal yang mistis seperti sesajen seperti itu dan kalau ke kuburan membawa dan

membakar kemenyan, setelah itu ceramah tentang membaca Al-Qur'an, selain saya bantu bacanya saya kasih tau juga keutamaannya. Jadi intinya kalau sekiranya ada sesuatu yang kurang saya pahami, saya buka lagi kitab-kitab saya selama dipondok dan juga buku-buku yang bersangkutan tentang hal itu, lalu apabila sekiranya saya sudah paham barulah saya sebarikan materi tersebut kepada jamaah majelis taklim.”¹³

b. Tanya Jawab

Dalam setiap pertemuan, Ustadzah Juariyah selalu mengadakan sesi tanya jawab yang berguna untuk merangsang dan mengasah keakraban antara ustadzah dan para jamaahnya. Selain itu Tanya jawab juga berguna untuk para jamaah yang kurang memahami ceramah yang telah disampaikan ustadzah untuk lebih mengetahui apa yang sekiranya kurang dapat dimengerti jamaah tersebut.

Dalam tanya jawab ini, para lansia majelis taklim Al-Barokah cukup antusias untuk bertanya, ustadzah Juariyah pun tidak kalah antusiasnya untuk menjawab pertanyaan para lansia dan jamaah yang lainnya sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap ceramah yang telah disampaikannya.

c. Mendemonstrasikan Gerakan Ibadah yang Disampaikan dalam Ceramah.

”Dalam ibadah itu kan ada aturannya, adabnya, ataupun beberapa gerakan dalam pelaksanaannya, jadi kalau sekiranya perlu saya contohkan gerakannya, perlu saya bimbing, ya akan

¹³ Juariyah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Bisri, Mataram Ilir, 24 Februari 2019

saya lakukan, supaya jamaah saya itu paham dan mengerti, bukan hanya tahu ilmunya saja, tapi tahu cara praktiknya.”¹⁴

Menurut penuturan beliau diatas, dalam setiap ceramahnya yang memerlukan contoh gerakan atau demonstrasi, maka tanpa ragu ustadzah Juariyah dengan senang hati akan memperlihatkan contoh gerakan dari ibadah tersebut. Hal ini dilakukan guna membimbing para jamaah agar mampu memahami dengan maksimal tentang ceramah yang telah disampaikan.

Penuturan beliau juga sesuai dengan penuturan salah satu jamaah lansia yang peneliti wawancarai,

“Kalau ceramah itu bisa buat orang ketawa karena lucu, terus nanti juga dikasih contoh. Kalo lagi bahas tentang sholat gitu ya dicontohin, umpanya ruku’ yang bener itu gimana.”¹⁵

Ibu Warsiyem juga membenarkan hal terkait Ustadzah Juariyah sering memberikan contoh atau demonstrasi kepada para jamaahnya dengan memberikan keterangan:

“Materinya itu sangat bermanfaat, seperti cara sholat dan wudhu itu menurut saya bermanfaat banget. Karena ternyata kalo caranya gak bener kan nanti gak sah, kita udah sholat jengking jengking gak dapet pahala kan rugi.”¹⁶

¹⁴ Juariyah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Bisri, Mataram Ilir, 24 Februari 2019

¹⁵ Sutarti, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Sarmanto, Sumber Katon, 10 Juni 2019

¹⁶ Wariem, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Suparti, Sumber Katon, 11 Juni 2019

d. Bersholawat diiringi rebana.

Pastilah dalam kegiatan mengikuti pengajian akan timbul rasa bosan pada jamaah, saat inilah Ibu Juariyah mulai membangkitkan kembali semangat para jamaahnya untuk melanjutkan pengajian, yakni dengan bersholawat dan bermain rebana secara bergantian dan bersama-sama.

e. Memberikan Contoh Konkrit Kepada Jamaah.

Beliau mengatakan

“namanya jadi guru ngaji kan artinya di gugu dan di tiru, maka saya juga harus bisa jadi panutan untuk jamaah saya, jadi walaupun mungkin hanya contoh kecil seperti berpakaian sopan sepanjang hari, dan berkata yang sopan dengan orang lain, akan saya terapkan di kehidupan saya, atau kalau ada jamaah yang keluarganya meninggal dunia, saya ajak mereka ke rumah jamaah itu, saya ajak mengurus jenazah kalau sekiranya memungkinkan.”¹⁷

Berpakaian sopan dan bertutur kata baik dirasa perlu dicontohkan kepada jamaahnya, tidak hanya memberikan ceramah tentang betapa pentingnya menutup aurat berdasarkan hukum Islam, bukannya Juariyah juga senantiasa berusaha memberikan contoh konkrit kepada jamaahnya agar bisa di aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak jarang Ustadzah Juariyah mengajak para jamaahnya untuk mendatangi dan mengurus jenazah anggota keluarga jamaah yang sedang berduka. Hal ini tentu sangat berguna

¹⁷ Juariyah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Bisri, Mataram Ilir, 24 Februari 2019

bagi para jamaah, karena tidak dapat dipungkiri bahwasannya jamaah adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat.

C. Motivasi Ibadah Lansia.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa sampel jamaah lansia, terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai motivasi mereka dalam beribadah, beberapa point dari pendapat narasumber ialah/;

1. Untuk Menghindari Dosa Dan Azab.

Keterangan ini di dapat peneliti dari pendapat Ibu Sukarni

“Ya mempengaruhi lah, kan kita tu tahu antara halal dan haram, supaya kita terhindar dari dosa gitu lo, kan mengikuti pengajian ini untuk bekal akhirat, jadi ya mudah-mudahan bisa masuk surga, gak kena azab masuk neraka.”¹⁸

Dari jawaban beliau diatas, menerangkan bahwasannya ceramah tentang beribadah yang beliau dapatkan dari ustadzah Juariyah sangat berpengaruh terhadap motivasi beliau dalam beribadah, yakni ceramah yang telah disampaikan Ustadzah mengenai halal dan haram, dosa dan azab membuat beliau mengetahui tentang balasan dari amal perbuatan yang telah dilakukan di dunia.

2. Untuk Bekal Akhirat.

Dari keterangan Ibu Sukarni diatas, dapat peneliti pahami bahwasannya yang menjadi motivasi beliau untuk beribadah adalah untuk dijadikan bekal amal yang baik ketika nanti sudah di akhirat

¹⁸ Sukarni, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Sudimin, Sumber Katon, 11 Juni 2019

atau sudah meninggal dunia. Dalam hal ini ceramah yang disampaikan Ustadzah Juariyah tentu sangat berpengaruh terhadap motivasi ibadah pada lansia, karena pemilihan materi yang bermanfaat mampu menarik atau memotivasi jamaahnya untuk beribadah.

3. Mengharapkan Pahala dari Ibadah Yang Telah Dilakukan.

Keterangan tersebut peneliti peroleh dari wawancara dengan beberapa jamaah lansia, diantaranya:

a. Ibu Siti:

“Karena kita tahu mana yang halal dan haram, cara melaksanakan ibadah dengan baik, kita dikasih penjelasan tentang pahalanya, jadi lebih semangat beribadah, terus dikasih tau dosanya itu apa”.¹⁹

b. Ibu Sutarti:

“Kita kan kalo ngaji itu dikasih tau tentang dosa dan pahala gitu, jadi kalo kita baca Al-Quran umpamanya, pahalanya itu ini, terus kalo kita males beribadah nanti ada azabnya, ada balasannya. Jadi kita tu semangat gitu kalo mau ibadah gitu, siapa tau kan bisa masuk surga. Amin...”.²⁰

c. Ibu Hajah Masrifah:

“Ya sangat mempengaruhi, karna kan kita jadi tahu pahala yang diperoleh ketika beribadah, jadi ya tambah semangat kalau mau beribadah.”²¹

Dari keterangan beberapa narasumber diatas, dapat dipahami bahwa para jamaah lansia sangat mengharapkan suatu pahala dari

¹⁹ Siti, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Sunarso, Sumber Katon, 10 Juni 2019

²⁰ Sutarti, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Sarmanto, Sumber Katon, 10 Juni 2019

²¹ Masrifah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Muji, Sumber Katon, 11 Juni 2019

ibadah yang telah dilakukan, dengan demikian mereka lebih bersemangat dalam menjalankan ibadah sebagaimana mestinya berdasarkan ceramah, demonstrasi dan perilaku konkrit yang di berikan dan dilakukan oleh Ustadzah Juariyah.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.

1. Faktor Pendukung

a. Pembina atau Pembimbing (ustadzah) yang mumpuni.

Pembimbing keagamaan merupakan bagian yang penting dari pembinaan pendidikan agama Islam bagi lansia, karena dengan sosok pembina yang cakap dan memiliki kemampuan dalam hal agama Islam juga ketekunan dan kesabaran ustadzah dalam membimbing lansia akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah dan berpengaruh terhadap motivasi beribadah para jamaahnya terutama lansia.

Ketua majelis taklim Al-Barokah menuturkan hal gtersebutlah yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam kelancaran ceramah ustadzah Juariyah, beliau menjelaskan bahwa:

”Salah satu faktor pendukungnya menurut saya adalah sifat dari ustadzah Juariyah, selain beliau itu humoris dan lugas dalam berceramah, beliau itu mempunyai dasar agama yang cukup untuk disampaikan kepada para jamaahnya.”²²

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan dari ibu wariyem :

²² Narsitun, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Misdianto, Sumber Katon, 21 Februari 2019

”Materinya itu sangat bermanfaat, seperti cara sholat dan wudhu itu menurut saya bermanfaat banget. Karena ternyata kalo caranya gak bener kan nanti gak sah, kita udah sholat jengking jengking gak dapet pahala kan rugi.”²³

b. Manajemen yang Baik dari Panitia.

Hal tersebut peneliti nilai dari data hasil observasi yang menunjukkan kerjasama yang baik dari panitia untuk mengatur jalannya pengajian sudah cukup baik, hal ini terlihat dari jadwal petugas pengajian yang sudah terjadwal, seperti siapa yang akan menjadi pembawa acara maupun yang akan menjadi qiroah. Tentu hal tersebut juga sangat mempengaruhi jalannya suatu pengajian majelis taklim, dalam hal ini manajemen dari panitia menjadi faktor pendukung dalam proses peran seorang ustadzah di majelis taklim Al-Barokah.

c. Silaturahmi dan Hubungan Yang Baik antar Jamaah.

Baik dari pengurus atau panitia pengajian dengan para jamaah maupun ustadzah hubungan diantara ketiga menurut dari observasi peneliti merupakan jalinan hubungan yang erat dan baik. Hal ini terlihat dari para anggota jamaah yang saling berbaur dan tidak menyendiri atau membuat kelompok dalam suatu pengajian. Misalnya para anggota jamaah lansia dengan santai dan nyaman duduk di tengah–tengah jamaah yang berusia madya, begitu juga sebaliknya, mereka sama–sama tidak merasa terganggu akan

²³ Wariem, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Suparti, Sumber Katon, 11 Juni 2019

perbedaan usia dan fisik yang sangat kontras, para jamaah madya justru menghormati para jamaah lansia dengan membantu para lansia apabila bingung saat pembacaan al-berjanji sampai halaman berapa, para jamaah usia madya tidak segan untuk bersama-sama menggunakan al-berjanji yang satu untuk berdua dengan lansia agar lansia tidak bingung dengan pembacaan al-berjanji.

d. Minat dan Motivasi Lansia Mengikuti Pengajian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa semangat para lansia dalam mengikuti pengajian sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan ceramah yang dilakukan ustadzah Juariyah, hal ini disampaikan oleh Ustadzah Juariyah yang menyatakan:

”Motivasi dan semangat para lansia itu yang membuat saya juga semangat dalam ceramah, melihat para jamaah saya antusias dan gembira itu tentu menjadi penghilang lelah saya karena jarak tempuh dari rumah ke Desa Sumber Katon yang jauh.”²⁴

e. Suku Para Jamaah yang Sama.

Dalam ceramahnya, Ustadzah Juariyah menggunakan bahasa jawa halus, hal itu tentu sangat menguntungkan bagi para jamaah maupun untuk ustadzah dalam menyampaikan ceramah, karena dengan kesamaan suku dan bahasa tentu akan mempermudah para jamaah memahami isi ceramah yang disampaikan oleh ustadzah Juariyah. Penilaian tersebut peneliti dapat dari keterangan ibu Sukarni:

²⁴ Juariyah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Bisri, Mataram Ilir, 24 Februari 2019

”Orangnya tu lucu, ceramah juga gak sombong pakek Bahasa Indonesia, pakainya Bahasa Jawa.”²⁵

Hal tersebut juga dibenarkan oleh ustadzah Juariyah:

”saya ini kan orang Jawa asli, jadi kalo ceramah itu ya paling mudah menggunakan bahasa jawa, nah kalau majelis taklim Al-Barokah kan orangnya sukunya Jawa semua, jadi itu ya menjadi keuntungan buat memudahkan saya menyampaikan dakwah.”²⁶

2. Faktor Penghambat

a. Penurunan Kondisi Fisik

Tidak dapat dipungkiri penurunan kondisi fisik jamaah lansia tentu sangat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pemahaman menerima ceramah yang disampaikan ustadzah Juariyah, contohnya pendengaran lansia yang mulai menurun, dan juga penglihatan lansia yang sudah tidak maksimal tentu berpengaruh saat ustadzah menyampaikan materi mereka kurang jelas dalam pendengaran, dan saat ustadzah memberikan contoh gerkana ibadah para lansia juga kurang jelas dalam memperhatikan contoh gerakan yang diberikan ustadzah Juariyah. Hal tersebut peneliti dapat dari hasil wawancara dengan ibu Siti yang mengatakan:

“saya ini kan penglihatannya sudah mulai rabun, jadi kadang kalau baca Al-Quran bersama-sama atau saat memperhatikan buk Juariyah memberi contoh itu terkadang suka terkendala.”²⁷

b. Suasana yang kurang Kondusif

²⁵ Sukarni, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Sudimin, Sumber Katon, 11 Juni 2019

²⁶ Juariyah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Bisri, Mataram Ilir, 24 Februari 2019

²⁷ Siti, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Sunarso, Sumber Katon, 10 Juni 2019

Banyaknya jamaah berusia madya yang tidak kalah banyak dengan jamaah berusia lansia dan gemar mengobrol sendiri maupun bergosip saat pengajian dilaksanakan merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengajian, dikarenakan suara dari percakapan para jamaah saat pelaksanaan pengajian menjadikan suasana kakhirnya menjadi kurang kondusif. Hal tersebut dibenarkan oleh Ustadzah Juariyah

“yang terkadang menghalangi lancanya ceramah saya itu para ibu-ibu yang suakanya rumpi, jadinya kan pengajian berisik dan tidak tenang, ya walaupun hal seperti itu tidak selalu terjadi ketika saya menyampaikan ceramah, tetapi hal tersebutlah yang menurut saya menjadi faktor penghambat.”²⁸



²⁸ Juariyah, wawancara dengan penulis, Kediaman Bapak Bisri, Mataram Ilir, 24 Februari 2019

BAB IV

PERAN USTADZAH

DALAM MEMOTIVASI IBADAH JAMAAH LANSIA

A. Peran Ustadzah.

Islam adalah agama yang sempurna. Mencakup segala aspek kehidupan mulai dari do'a bangun tidur dipagi hari hingga tata cara adab tidur pada malam hari. Dari mulai tentang penciptaan manusia hingga hukum dan filosofi pemerintahan dan hubungan antar Negara. Bahkan Islam juga berkembang dengan perbandingan yang lurus antara logika, perasaan dan ilmu pengetahuan. Maka sepantasnya seorang yang mengaku sebagai umat Islam yang baik adalah seorang dengan ideologis dan berilmu karena Islam tidak bisa diterapkan tanpa dasar ilmu. Terutama dalam aspek ibadah, tentu harus mengikuti ajaran yang telah diterapkan dalam Islam agar tidak ada kesalahan dalam praktik beribadah umat manusia, dan tentu dalam memahami ajaran dan hukum-hukum dalam Islam seseorang tidak bisa hanya memahami secara individual, harus ada seseorang yang membimbing dan mengarahkan tentang bagaimana tata cara beribadah dalam Islam. Disinilah letak peran Ustadzah sangat dibutuhkan untuk membantu para jamaahnya memahami ajaran, hukum-hukum Islam dan juga tata cara beribadah yang baik guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sebagaimana telah peneliti pahami, bahwasannya seorang ustadzah sangat berperan terhadap motivasi ibadah para jamaahnya, terutama

jamaah yang berusia lanjut. Bagaimana tidak, Ustadzah Juariyah sangat kreatif dalam menyampaikan ceramahnya dengan bekal ilmu pengetahuan yang cukup untuk dijadikan seorang da'i seperti salah satu kriteria kepribadian seorang da'i yang telah peneliti paparkan pada bab II. Selain itu kriteria ustadzah Juariyah sebagai da'i juga sesuai dengan kriteria yang harus ada pada seorang da'i, dimana beliau mempunyai dasar pendidikan di pesantren untuk mendalami ilmu agama, selain itu dalam kepribadiannya ustadzah Juariyah juga pantang menyerah dan bersemangat dalam menyebarkan panji-panji Islam, hal itu peneliti lihat dari semangat beliau dalam setiap jadwal majelis taklim, dimana beliau harus menempuh jarak yang terbilang jauh dengan usianya yang sudah memasuki usia lanjut demi menyebarkan ajaran-ajaran Islam untuk jamaahnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II halaman 20, peran dapat dilihat dari fungsi dan upaya seseorang itu. Adapun fungsi dan upaya yang telah dilakukan Ustadzah Juariyah adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Ustadzah.

a. Ustadzah sebagai pembimbing.

Seperti yang telah peneliti paparkan dalam landasan teori bab II halaman 22 mengenai peran ustadzah, salah satunya yakni sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai ahlak kepada jamaahnya. Point tersebut dapat peneliti setuju berdasarkan data wawancara dengan lansia yang ada di bab III dan juga kenyataan dalam lapangan yang menunjukkan bahwa Ustadzah Juariyah tidak

hanya sekedar menjelaskan tentang beberapa materi yang dirasa perlu disampaikan kepada para jamaahnya, namun beliau juga tidak segan untuk menunjukkan contoh kepada jamaahnya, misalnya tentang bagaimana tata cara dalam sholat dan wudhu, maka beliau akan menunjukkan contoh gerakan-gerakan sholat dan tata cara dalam berwudhu kepada jamaahnya untuk memberikan suatu ilmu yang tidak hanya untuk sekedar di ketahui semata, namun juga untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ustadzah sebagai panutan.

Pada bab II dijelaskan bahwa kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan berdakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga harus memberikan teladan bagi jamaah yang diseru.

Terdapat point peran seorang ustadzah yang penulis jelaskan pada landasan teori, selain menjadi pembimbing, seorang ustadzah juga dikatakan sebagai panutan, yakni apabila seorang ustadzah mampu mengupayakan tercapainya tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan jamaahnya, dalam hal tersebut dapat peneliti lihat dari ustadzah dalam mewujudkan kewajibannya didalam masyarakat yang merupakan cerminan amal ibadah seseorang terhadap masyarakat atau manusia lainnya. Dengan kata lain seseorang yang

menunaikan kewajibannya dimasyarakat, maka seseorang itu juga telah melakukan ibadah, selain guna menjadi suri tauladan untuk jamaahnya, Ustadzah Juariyah juga menjadi seorang panutan untuk para jamaahnya agar berbuat hal yang positif.

Yang dimaksud dengan panutan disini adalah, Ustadzah juariyah tidak hanya memberikan materi kepada jamaahnya hanya sekedar untuk pengetahuan saja, namun juga untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka beliau mengimbangi dan bertanggung jawab atas ceramah yang telah disampaikan dengan cara mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya adalah berpakaian rapi, bertutur kata sopan, dan selalu bersyukur atas apa yang Allah berikan.

Tentu hal tersebut membuat para jamaah sangat menghargai dan menghormati beliau sebagai seorang ustadzah yang mampun memberikan contoh konkrit dalam kehidupan nyata dalam hal sekecil apapun, para jamaah juga tentunya merasa semangat dan termotivasi dalam memperbaiki diri dan beribadah kepada Allah SWT seperti halnya yang telah dijelaskan dan dilakukan oleh Ustadzah Juariyah.

2. Upaya-Upaya Ustadzah.

Dalam memaksimalkan ceramahnya untuk memotivasi para lansia dalam beribadah, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh ustadzah Juariyah, diantaranya:

a. Memberikan materi ceramah yang menarik.

Tentu hal ini sangat bergantung dengan kemampuan ustadzah untuk menarik perhatian jamaahnya dimana seorang ustadzah harus mempunyai kompetensi pedagogi seperti yang penulis paparkan dalam landasan teori, atau ilmu pengetahuan untuk berceramah. Hal ini sesuai dengan fakta yang penulis dapat pada bab III, yakni ustadzah Juariyah telah mempunyai dasar-dasar ilmu agama yang diperoleh ketika beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Mranggen, Semarang, selama 11 tahun. Selain harus mempunyai landaqsan pedagogi seperti seorang ustadzah juga harus mempunyai kemampuan berkomunikasi, karena dengan adanya komunikasi yang baik dengan jamaahnya, diharapkan pesan-pesan Islam yang dimaksudkan dalam ceramah dapat tersampaikan dengan baik dan juga dapat dipahami dengan mudah dan jelas untuk para jamaah majelis taklim tersebut. Hal ini dapat peneliti lihat dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, yakni dalam ceramahnya ustadzah Juariyah menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami disertai dengan humor, sehingga komunikasi yang baik pun dapat terjalin antara ustadzah dengan para jamaahnya.

b. Demonstrasi.

Yang peneliti maksudkan upaya demonstrasi disini ialah dalam pengajian Ustadzah Juariyah tidak hanya menjelaskan ceramah

secara lisan belaka, namun seperti yang penulis jelaskan sebelumnya, Ustadzah Juariyah sangat antusias dalam menyebarkan ajaran Islam dengan baik dengan mengupayakan agar para anggota jamaahnya dapat benar-benar memahami tentang ceramah yang telah diaampaiakan ustadzah.

Untuk menunjang keberhasilan beliau dalam memberikan pemahaman kepada jamaahnya. Upaya ini sesuai dengan teori peran seorang ustadzah yang profesional dimana seorang ustadzah dikatakan profesional apabila pada dirinya terlihat dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap Icontinuous Improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki cara kerjanya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaannya berdasarkan tugas dan fungsinya yang ditunjukkan dengan melaksanakan pekerjaannya secara tuntas dan maksimal. Kompetensi profesional dari seorang Ustadzah Juariyah dapat dilihat dari sikap beliau yang dengan cekatan memberikan demonstrasi kepada jamaahnya, contohnya mendemonstrasikan gerakan sholat, wudhu, tayamum, dan lain-lain. Hal ini dilakukan beliau semata-mata untuk mengupayakan agar para jamaahnya dapat mempraktikkan hal yang telah dijelaskan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar sesuai yang diharapkan Ustadzah Juariyah.

c. Praktik Konkrit dalam Kehidupan Sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang terdapat pada bab II, pada point kepribadian seorang da'i yang bersifat rohaniyah, dijelaskan bahwa kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga harus memberikan teladan bagi jamaah yang diseru.

Sebagaimana telah peneliti pahami, dalam kegiatan berdakwahnya, beliau mengupayakan suatu praktek yang komkrit dalam kehidupan sehari-hari, maksudnya ialah beliau mengajak para anggota jamaahnya untuk menghadiri rumah duka apabila ada anggota keluarga jamaah yang meninggal dunia. Upaya ini dilakukan ustadzah Juariyah guna memperlihatkan dan sekaligus mengajak jamaahnya untuk mempraktekkan tentang ceramah yang beliau telah sampaikan, seperti memandikan jenazah, mengkafani jenazah, dan juga sholat jenazah. Tentu hal itu sangat berkaitan dengan peran seorang ustadzah dimana upaya-upaya yang dilakukan tentu akan menunjang suatu keberhasilan seorang ustadzah dalam berdakwah.

B. Motivasi Ibadah Lansia.

Pada usia lanjut ini, dimana mereka telah melewati usia separuh baya, arah perhatian mereka mengalami perubahan, yakni bila perhatian sebelumnya perhatian mereka diarahkan pada kenikmatan materi dan

duniawi, maka pada peralihan usia lanjut ini perhatian mereka lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan batin. Sejalan dengan perubahan itu, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat mulai menarik perhatian mereka, mereka akan menempuh berbagai jalan yang diperkirakan dapat meredakan gejolak batinnya, diantara alternative yang cenderung dipilih adalah ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dan kegiatan sosial keagamaan. Dimana pada usia lanjut ini kehidupan keagamaan sudah mencapai tingkat kematangan, kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang meningkat, mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh, sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antarsesama manusia serta fifat-sifat yang luhur, timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjut, dan perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan atau semangat dalam membentuk sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi atau akhirat.

Ibadah yang telah diteapkan oleh Allah SWT tidak hanya mengenai ibadah kepada-Nya dengan selalu beramal kepada Allah SWT, mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, tetapi juga beribadah dengan jalan beramal baik kepada sesama manusia.

Dalam hal ini peneliti setuju dengan teori motivasi dari Abraham Maslaw, dimana apabila kebutuhan dasar seseorang telah terpenuhi, maka ia akan menuju kepada kebutuhan yang selanjutnya, dimana kebutuhan

manusia itu diantaranya, kebutuhan *fisiologis*, keamanan, cinta dan kasih sayang, penghargaan, pengetahuan dan aktualisasi diri. Dari sinilah peneliti memahami seorang lansia yang sudah terpenuhi kebutuhan *fisiologis* nya seperti makan, minum dan istirahat, maka selanjutnya ia membutuhkan suatu rasa aman, baik dari ketakutannya dari kematian maupun sikap lingkungan, setelah itu mereka membutuhkan cinta dan kasih sayang untuk melengkapi rasa aman mereka, selanjutnya mereka membutuhkan suatu penghargaan dimana tidak hanya penghargaan terhadap diri sendiri namun juga penghargaan dari orang lain yang menghargai kehadiran mereka masih ada, kebutuhan selanjutnya yakni tentang pengetahuan dan aktualisasi diri yang dijadikan mereka sebagai pendorong motivasi terbesar dalam beribadah, ketika mereka telah dibekali dengan pengetahuan mengenai ibadah, maka mereka akan mengaktualisasikan hal tersebut dalam diri para lansia.

Dari keterangan diatas, tentu peran ustadzah sangat berpengaruh terhadap motivasi lansia, yakni ketika kebutuhan lansia akan pengetahuan sudah terpenuhi melalui fungsi ustadzah sebagai pembimbing, maka selanjutnya mereka akan mengaktualisasikan sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka pahami dan yang sesuai dengan yang dicontohkan dari fungsi ustadzah sebagai panutan.

Selain dari kedua fungsi ustadzah diatas, motivasi ibadah pada lansia juga dipengaruhi oleh peran ustadzah dari aspek upaya-upaya yang dilakukan ustadzah Juariyah, yakni dengan diberikannya ceramah yang

menarik yang membuat para lansia mengerti tentang pahala melaksanakan ibadah beserta cara yang baik dan benar ketika beribadah melalui demonstrasi, dosa dan azab apabila meninggalkan ibadah, dan pentingnya bekal akhirat dengan ibadah yang baik melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari ustadzah Juariyah. Upaya itu semua membuat para lansia begitu antusias untuk menerapkan ibadah sesuai dengan apa yang telah ustadzah Juariyah sampaikan pada jamaah majelis taklim Al-Barokah dan tentu hal tersebut membuat para jamaah sangat menghargai dan menghormati beliau sebagai seorang ustadzah yang mampu memberikan contoh konkret dalam kehidupan nyata dalam hal sekecil apapun, para jamaah juga tentunya merasa semangat dan termotivasi dalam memperbaiki diri dan beribadah kepada Allah SWT seperti halnya yang telah dijelaskan dan dilakukan oleh Ustadzah Juariyah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasannya dalam faktor penghambat dan pendukung ini dapat dibedakan menjadi faktor intern yakni faktor yang berasal dari ustadzah dan jamaah lansia, dan faktor ekstern yakni berasal dari selain ustadzah dan lansia, contohnya dari jamaah lain yang bukan lansia, maupun dari panitia pelaksanaan majelis taklim Al-Barokah.

1. Faktor Intern.

Faktor pendukung dilihat dari faktor intern dalam peran ustadzah memotivasi ibadah pada lansia di majelis taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah ialah

pembimbing atau ustadzah yang mumpuni, karena dengan landasan pedagogi dan pengetahuan yang dimiliki pembimbing tentu akan sangat berpengaruh terhadap motivasi yang timbul dari para lansia untuk beribadah lebih baik dari sebelumnya. Selanjutnya ialah motivasi dan minat yang terdapat pada diri lansia untuk senantiasa mengikuti pengajian guna mencari penwar gejala hati akan kesadaran menghadapi kematian menjadikan hal tersebut menjadi faktor pendukung yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan proses pemberian motivasi ibadah kepada para lansia dari seorang Ustadzah. Yang terakhir ialah suku yang sama sangat menguntungkan dalam proses pemberian ceramah, dikarenakan ustadzah bersuku Jawa, dan para lansia juga bersuku Jawa tentu hal itu menjadi salah satu faktor pendukung untuk ustadzah menyampaikan ceramah dengan berbahasa Jawa, sehingga beliau tidak merasa terbebani dengan bahasa yang digunakan dalam berceramah, dan tentu hal itu menjadi faktor pendukung yang menguntungkan baik untuk jamaah lansia maupun ustadzah Juariyah.

Adapun faktor penghambat yang masuk dalam golongan intern adalah kondisi psikologis para jamaah lansia yang sudah mulai menurun, seperti pendengaran, penglihatan dan juga kesehatan yang menjadikan hal tersebut menjadi penghambat untuk lansia memahami ceramah ustadzah Juariyah secara maksimal.

2. Faktor Ekstern

Adapun faktor pendukung yang masuk kedalam faktor ekstern diantaranya manajemen yang baik dari panitia dan juga silaturahmi yang baik antar jamaah, hal itu masuk kedalam faktor pendukung dikarenakan berkat dari kedua hal tersebut dapat memaksimalkan proses pengajian tersebut menjadi lebih terstruktur dan terarah, dan juga silaturahmi yang baik antar anggota dapat mempererat hubungan untuk semua jamaahnya yang berpengaruh terhadap proses pengajian majelis taklim al-Barokah agar senantiasa berjalan selaras dengan yang diharapkan.

Selain faktor pendukung, tentu terdapat juga faktor penghambat yang masuk kedalam golongan ekstern, yakni suasana yang kurang kondusif yang disebabkan oleh para jamaah yang berusia muda yang tidak jarang sering mengobrol sendiri sehingga suara yang dihasilkan dari percakapan tersebut tentu akan terdengar untuk sekeliling jamaah yang berada didekat mereka sehingga pemahaman materi yang disampaikan oleh ustadzah pun menjadi tidak maksimal akibat suasana yang tidak kondusif yang ditimbulkan.

BAB V

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, kemudian peneliti menganalisis beberapa data yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Peran Ustadzah dalam memotivasi ibadah pada lansia di majelis taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah sudah maksimal, hal itu dapat dilihat dari dua aspek, yakni fungsi serta upaya yang dilakukan ustadzah Juariyah, karena tentu keberhasilan dakwah tidak bisa terlepas dari peran ustadzah yang mencakup fungsi serta upaya yang dilakukannya untuk keberhasilannya dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Adapun fungsi seorang Ustadzah adalah sebagai panutan, dan pembimbing. Sedangkan upaya-upaya seorang Ustadzah Juariyah untuk memaksimalkan keberhasilan dakwahnya adakah dengan menyampaikan ceramah dengan baik, mendemonstrasikan gerakan-gerakan dalam beribadah, dan memberikan contoh konkrit kepada jamaahnya dalam kehidupan sehari-hari. Berkat ceramah yang telah disampaikan oleh ustadzah Juariyah, mereka merasa termotivasi dan semangat dalam beribadah karna telah mengetahui serba-serbi tentang ibadah, seperti cara melaksanakan ibadah, pahala yang didapat apabila melaksanakan ibadah, dan dosa maupun azab apabila tidak melaksanakan ibadah yang wajib.

2. Adapun motivasi dari dalam diri lansia untuk melakukan ibadah adalah sebagai bekal akhirat karena mereka merasa kematian sebentar lagi akan terjadi pada kehidupan mereka, selanjutnya ialah untuk menghindari dosa dan azab dari apa yang telah mereka lakukan didunia ini, karena pada usia lanjut telah mencapai kemantapan dalam menerima agama, maka mereka tidak ragu tentang adanya hari akhir yang akhirnya membuat mereka termotivasi untuk beribadah karena untuk menghindari disan dan azab sehingga mereka bergharap bisa masuk surga. Lalu motivasi beribadah para lansia yang terakhir adalah untuk mendapatkan pahala yang baik guna menunjang tabungan amal ibadah mereka di akhirat kelak.
3. Dalam suatu proses kegiatan tentu saja tidak pernah terlepas dari suatu faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam kegiatan tersebut. Adapun faktor-faktor ini peneliti golongan menjadi dua, yakni faktor intern dan ekstern, dimana faktor intern tersebut berasal dari dalam diri ustadzah maupun lansia, seperti pembimbing yang mumpuni, motivasi lansia yang baik dalam mengkaji ilmu agama, dan suku bahasa yang sama termasuk kedalam faktor pendukung yang tergolong intern, sedangkan untuk faktor penghambat yang tergolong kedalam intern adalah kondisi psikologis lansia yang semakin menurun. Faktor yang kedua adalah golongan ekstern, dimana hal tersebut berasal dari luar diri

ustadzah maupun jamaah lansia, faktor pendukung yang tergolong kedalam faktor ektern adalah menejemen yang baik dari panitia dan juga silaturahmi yang baik antar jamaah. Sedangkan faktor penghambat yang tergolong ekstern adalah suasana yang terkadang kurang kondusif yang diakibatkan oleh sebagian besar jamaah yang berusia madya.

B. Saran.

Beberapa saran yang bisa peneliti berikan diantaranya yakni, yang pertama ialah tentang alangkah baiknya jamaah ibu-ibu yang berusia madya secara bergantian menjemput ustadzah Juariyah untuk menghadiri majelis taklim, mengingat jarak tempuh dan usia beliau yang sudah memasuki usia lanjut, meskipun sebenarnya jarak tempuh dan usia mungkin tidak terlalu dihiraukan oleh ustadzah maupun para jamaahnya, tetapi apabila saran yang diberikan peneliti dapat terealisasi diharapkan akan membantu kelancaran dan keberlangsungan majelis taklim secara maksimal. Yang selanjutnya ialah mengenai microfon yang terdapat di majelis taklim, ada baiknya apabila jumlahnya ditambah, agar apabila sesi tanya jawab berlangsung, jamaah yang bertanya dan ustadzah Juariyah tidak perlu bergantian memakai microfon, penambahan microfon juga tentu akan lebih bermanfaat saat acara sholawatan dan rebanaan agar ketika bersholawat vokal utama dan beking sudah bisa menggunakan microfon masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sarbini, *internalisasi nilai keislaman melalui majlis taklim*. Jurnal Ilmu Dakwah Volume 5, No. 10, Juli-Desember 2010.
- Ananda Ruth Naftali, Yulia Yusak Ranimpi, M. Aziz Anwar, *Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian*. Jurnal UGM, Volume 25, No. 2, 2017.
- Carole Wade, Carole Tavris, *Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Faizah & H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Gerald C. Davison, John M. Neale, Ann M. Kring. *Psikologi Abnormal edisi ke 9*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence*. Yogyakarta: Pusat Al-Furqan, 2006.
- Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Kontemporer*. Jakarta: kencana, 2003..
- Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ibnu Al-Qayyim Al-Lauziyah, *Menjadi Ahli Ibadah Yang Kaya*. Jakarta: Akbar Media, 2015.
- Islamadina, *Kondisi Intensitas Pengajian Dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas*. Jurnal, Vol. XVIII, No. 1, Maret 2017.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner..* Yogyakarta: Paradigma, 2010.

- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadia*. Banguntapan Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- M. Bahri Ghazali, *Filsafat Dakwah*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2015.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Ciputat, 2010.
- Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amami, 2010.
- Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Samsul Nizar, *Sejarah Sosial&Dinamika Intelektual Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sarwito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Siti Pardini Suadirman, *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitu Press, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi, 1993.
- Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Puataka, 2002.

Trianto, *Pengantar Penelitian Bagi Riset Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Zurinal Z, *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.



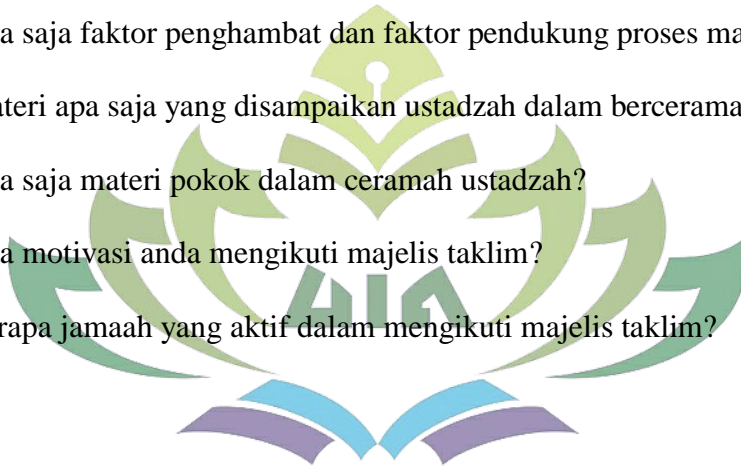
PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati proses majelis taklim Al-Barokah.
2. Mengamati peran ustadzah dalam memotivasi ibadah pada lansia di majelis taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah.
3. Mengamati perilaku seluruh jamaah majelis taklim Al-Barokah



PEDOMAN WAWANCARA (Ketua Panitia)

1. Sejak kapan majelis taklim Al-Barokah berdiri?
2. Siapa yang pertama kali mempelopori berdirinya majelis taklim ini?
3. Apa visi dan misi majelis taklim Al-Barokah?
4. Bagaimana struktur kepengurusan dalam majelis taklim Al-Barokah?
5. Dalam seminggu, berapa kali pengajian ini dilaksanakan?
6. Berapa jumlah jamaah yang mengikuti majelis taklim?
7. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung proses majelis taklim ini?
8. Materi apa saja yang disampaikan ustadzah dalam berceramah?
9. Apa saja materi pokok dalam ceramah ustadzah?
10. Apa motivasi anda mengikuti majelis taklim?
11. Berapa jamaah yang aktif dalam mengikuti majelis taklim?



PEDOMAN WAWANCARA (Ustadzah)

1. Dimanakah alamat lengkap anda?
2. Bisakah anda menjelaskan riwayat pendidikan anda?
3. Bagaimana strategi anda dalam berdakwah?
4. Menurut anda, apakah usaha anda dalam menyebarkan dakwah sudah maksimal?
5. Apa saja usaha yang telah anda lakukan guna meningkatkan motivasi ibadah para jamaah, terutama untuk jamaah yang berusia lanjut?
6. Bagaimanakah aktifitas dakwah anda, khususnya di majelis taklim Al-Barokah?
7. Adakah hambatan yang anda rasakan selama menjadi ustadzah majelis taklim Al-Barokah?
8. Selain berdakwah di majelis Taklim Al-Barokah di Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah, adakah lokasi lain yang anda datangi?
9. Apa yang membuat anda tergugah menjadi seorang Ustadzah?

PEDOMAN WAWANCARA (LANSIA)

1. Sudah berapa lama anda mengikuti majelis taklim Al-Barokah?
2. Apa alasan anda mengikuti majelis taklim Al-Barokah?
3. Apakah saat mengikuti majelis taklim anda merasa nyaman?
4. Apa manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti majelis taklim Al-Barokah ini?
5. Bagaimana pendapat anda tentang ceramah yang disampaikan oleh ustadzah Juariyah?
6. Apakah anda merasa bahwa ceramah yang disampaikan oleh ustadzah Juariyah mempengaruhi motivasi atau semangat anda dalam beribadah?
7. Apa motivasi anda mengikuti kegiatan majelis taklim?
8. Menurut pendapat anda, apa peran dari seorang ustadzah Juariyah berkaitan dengan semangat anda dalam beribadah setelah mengikuti majelis taklim Al-Barokah?
9. Adakah kendala yang anda rasakan saat mengikuti kegiatan ini?

SAMPEL WAWANCARA

No.	NAMA	UMUR	ALAMAT
1.	Juariyah	65	Mataram Ilir, Seputih Surabaya, Lampung Tengah.
2	Narsitun	47	Sumber Katon, Seputih Surabaya, Lampung Tengah.
3.	Sutarti	63	Sumber Katon, Seputih Surabaya, Lampung Tengah.
4.	Warsiyem	65	Sumber Katon, Seputih Surabaya, Lampung Tengah.
5.	Sukarni	65	Sumber Katon, Seputih Surabaya, Lampung Tengah.
6.	Siti	64	Sumber Katon, Seputih Surabaya, Lampung Tengah.
7.	Masrifah	65	Sumber Katon, Seputih Surabaya, Lampung Tengah.

Cheklist kepribadian dan kriteria seorang Da'i

NO	Kepribadian dan Kriteria	Ya(✓) / tidak (x)	Deskripsi
1.	Kompetensi Pedagogi	✓	Ustadzah Juariyah mempunyai kompetensi pedagogi dengan menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Mranggen, Semarang dari usia 13 hingga 14 tahun
2.	Kompeteni Kepribadian	✓	Ustadzah Juariyah senantiasa memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari kepada para jamaahnya
3.	Kompetensi Sosial	✓	Mengajak para jamaahnya untuk menyantuni anak yatim dan ikut serta dalam mengurus jenazah keluarga jamaah majelis taklim
4.	Kompetensi Profesional	✓	Melaksanakan fungsi serta peran ustadzah dengan baik, yakni menjadi pembimbing dan panutan, dan berupaya dengan meyajikan ceramah yang menarik, mendemonstrasikan ceramah, serta memberikan contoh konkrit
5.	Kemampuan Berkomunikasi	✓	Ustadzah Juariyah berhasil mengkomunikasikan atau menyebarkan dakwahnya dengan komunikasi yang baik dengan para jamaahnya yang diselingi humor agar tidak membosankan

FOTO JAMAAH DAN KEGIATAN MAJELIS TAKLIM



13 Februari 2019



16 Februari 2019



16 Februari 2019

JAMAAH LANSIA



13 Maret 2019



16 Maret 2019



16 Maret 2019



16 Maret 2019



13 Maret 2019



16 Maret 2019

USTADZAH JUARIYAH MENYAMPAIKAN CERAMAH



16 Maret 2019



3 April 2019

Tanya Jawab dengan Jamaah



06 April 2019



10 April 2019



13 Maret 2019

SHOLAWAT DAN REBANAAN



17 April 2019



9 Juni 2019



10 April 2019



10 April 2019



10 April 2019

PEMBACAAN AL-BERJANZI



16 Februari 2019



16 Februari 2019



24 April 2019



24 April 2019



27 April 2019

ARISAN DAN MAKAN-MAKAN



16 Februari 2019

WAWANCARA DENGAN LANSIA



Ibu Masrifah : 4 Juni 2019



Ibu Sukarni : 11 Juni 2019



Ibu Warsiyem: 11 Juni 2019



Ibu Siti: 10 Juni 2019



Ibu Sutarti: 10 Juni 2019

WAWANCARA DENGAN KETUA MAJELIS TAKLIM



Ibu Narsitun: 21 Februari

WAWANCARA DENGAN USTADZAH JUARIYAH



24 Februari 2019



9 Juni 2019